



**PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2016**

Skripsi

Dibuat Oleh :

IDA ROSIDA
(0211 14 066)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PPAKUAN**

2018

**PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)

Ketua Program Studi

(Herdiyana, S.E., M.M.)

**PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014 - 2016**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 26 / Mei / 2018

Ida Rosida
021114066

Menyetujui,
Ketua Sidang,



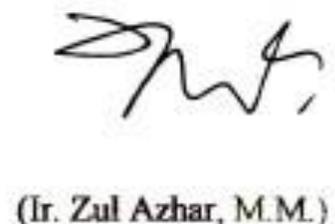
(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Nina Agustina, S.E., M.E.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Ir. Zul Azhar, M.M.)

ABSTRAK

Ida Rosida. 021114066. Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2015. Di bawah bimbingan Nina Agustina dan Zul Azhar.

Harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Pergerakan harga saham tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal adalah makro ekonomi sedangkan faktor internal berasal dari mikro ekonomi. Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan dimana data yang tidak sejalan dengan teori.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental yang diprosikan oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio*, serta faktor ekonomi makro yang diprosikan oleh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2015, dengan menggunakan data kuantitatif, metode penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi data panel, uji t, uji F, dan uji asumsi data panel yaitu uji multikolinearitas, dengan menggunakan Eviews 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio* dan Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh dan signifikan terhadap harga saham. secara simultan variabel fundamental (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*) dan makroekonomi (Inflasi dan Produk Domestik Bruto) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumbangan pengaruh variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio* Inflasi, Produk Domestik Bruto) terhadap variabel dependen (Harga Saham) adalah sebesar 0.11932 atau 11,932%, sedangkan sisanya 88,068% dipengaruhi oleh variabel independen lain.

Manajemen perusahaan harus tetap mengendalikan kondisi perusahaan dalam keadaan makro ekonomi yang kurang baik serta terus memperbaiki kinerja perusahaan. Selain itu, investor juga harus terus menganalisa faktor-faktor mikro ekonomi lain yang mempengaruhi harga saham selain dari variabel-variabel tersebut.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio* Inflasi dan Produk Domestik Bruto Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2016”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Melalui penulisan ilmiah ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Herdiyana, SE., MM. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Nina Agustina, SE., ME. selaku ketua komisi Pembimbing skripsi penelitian.
4. Bapak Ir. Zul Azhar, MM. selaku anggota komisi Pembimbing skripsi penelitian.
5. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, SE.,MM. selaku ketua siding skripsi.
6. Bapak Ferdisar Adrian, SE.,MM. selaku anggota penguji siding skripsi.
7. Orang tua penulis yang selalu mendukung baik materil maupun non materil, juga selalu memberi semangat dan doa kepada penulis.
8. Ibu Yudhia Mulya, SE.,MM selaku dosen konsentrasi Manajemen Fortofolio dan Investasi.
9. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,MBA.,CMA.,CCSA.,CA.,CSEP.,QIA selaku dosen Manajemen Keuangan Internasional.
10. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Sarjana Manajemen Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan yang sangat baik.
11. Saudara penulis Ita Oktaviani, Zahra Nurmala, Rizky Khairulloh yang mendukung dan memebantu dalam segala hal.
12. Teman-teman yang ada di Universitas Pakuan khususnya kelas Manajemen A dan B angkatan 2014 terutama Desti, Rizka, Fitri, Anis, Olif, Gian, Hilman, Shinta, Priska, Farah yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
13. Dan kepada semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga diperlukan saran-saran dan kritik yang membangun untuk

perbaikan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis juga bagi yang membacanya.

Bogor, 26 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian	1
1.2.Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.2.1.Identifikasi Masalah	8
1.2.2.Perumusan Masalah	9
1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1.Maksud Penelitian	9
1.3.2.Tujuan Penelitian	10
1.4.Kegunaan Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Manajamen Keuangan	12
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	12
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	12
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	13
2.2. Pasar Modal	14
2.2.1. Definisi Pasar Modal	14
2.2.2. Instrument Pasar Modal	15
2.2.3. Keuntungan Dan Kerugian Investasi Di Pasar modal	16
2.3.Analisis Fundamenta	17
2.3.1. Definisis Analisis Fundamental	17
2.3.2. Tujuan Analisis Fundamental	17
2.3.3. Tahapan Analisis Fundamental	18
2.4.Analisis Rasio Keuangan	19
2.4.1. Pengertian Rasio Keuangan	20
2.4.2. Rasio Likuiditas	20
2.4.3. Rasio <i>Leverage</i>	22
2.4.4. Rasio Aktivitas.....	23
2.4.5. Rasio Profitabilitas	24
2.4.6. Rasio Pasar	25
2.5. Makroekonomi	26
2.5.1. Pengertian Makroekonomi	26
2.5.2. Variabel atau Indikataor Makroekonomi	27

2.5.3. Inflasi	30
2.5.4. Produk Domestik Bruto	30
2.6. Harga Saham	31
2.6.1. Pengertian Harga Saham	31
2.6.2. Penentuan Harga Saham	31
2.6.3. Jenis - Jenis Harga Saham	33
2.7. Regresi Data Panel	34
2.7.1. Pengertian Data Panel	34
2.7.2. Analisis Regresi Data Panel	34
2.8. Uji Asumsi Klasik Data Panel	36
2.8.1. Multikolinearitas	37
2.9. Uji Hipotesis	37
2.9.1. Uji Parsial (Uji t-Statistik)	37
2.9.2. Uji Simultan (Uji-F).....	38
2.9.3. Koefisien Korelasi	39
2.9.5. Koefisien Determinasi	39
2.10. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	39
2.10.1. Penelitian Sebelumnya	40
2.10.2. Kerangka Pemikiran	43
2.11. Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	47
3.2. Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian	47
3.2.1. Objek Penelitian	47
3.2.2. Unit Analisis	47
3.2.3. Lokasi Penelitian	47
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	47
3.3.1. Jenis Penelitian	47
3.3.2. Sumber Data Penelitian	47
3.4. Operasionalisasi Variabel	48
3.5. Metode Penarikan Sampel	48
3.6. Metode Pengumpulan Data	49
3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data	49
3.7.1. Penentuan Model Estimasi Regresi Panel	49
3.7.2. Pemilihan Model Data Panel	50
3.7.3. Uji Asumsi Klasik Data Panel	51
3.7.4. Uji Hipotesis	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data	54
4.1.1. <i>Current Ratio</i> (CR) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	57

4.1.2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	61
4.1.3. <i>Inventory Turnover</i> (ITO) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	64
4.1.4. <i>Return On Equity</i> (ROE) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	67
4.1.5. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	70
4.1.6. Tingkat Inflasi Di Indonesia	74
4.1.7. Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia.....	75
4.1.8. Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	76
4.2. Analisis Data.....	79
4.2.1. Uji Model Data Panel	83
4.2.2. Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	85
4.2.3. Estimasi Model Regresi Data Panel	87
4.2.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)	89
4.2.3.2. Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)	90
4.3 Pembahasan	90
4.3.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	90
4.3.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	90
4.3.3. Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> (ITO) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI	90
4.3.4. Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	90
4.3.5. Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	91
4.3.6. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	91
4.3.7. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yangt Terdaftar Di BEI	91
4.3.8. Pengaruh Variabel fundamental (<i>Current Ratio, Debt to Equity Rato, Inventory Trunover, Return On Equity, Price Earning Ratio</i>) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) secara simultan berpengaruh Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	92
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....	92
4.4.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap Harga Saham	92

4.4.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham	92
4.4.3. Pengaruh <i>Inventory Trunover</i> (ITO) Terhadap Harga Saham ...	92
4.4.4. Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham.....	93
4.4.5. Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham .	93
4.4.6. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	93
4.4.7. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham.....	94
4.4.8. Pengaruh Variabel Fundamental (<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Trunover, Return On Equity, Price Earning Ratio</i>) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Harga Saham	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	95
5.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perkembangan Bursa Efek Indonesia 1994 – 2009	2
Tabel 2	Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Dengan Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Bruto Peride 2013-2016	4
Tabel 3	Harga Saham dan Rasio Liabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indnesia Periode 2013-2016	4
Tabel 4	Harga Saham dan Rasio <i>Leverage</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indnesia Periode 2013-2016	5
Tabel 5	Harga Saham dan Rasio Aktivita Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indnesia Periode 2013-2016	6
Tabel 6	Harga Saham dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indnesia Periode 2013-2016	6
Tabel 7	Harga Saham dan Rasio Pasar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indnesia Periode 2013-2016	7
Tabel 8	Harga Saham tingkat Inflasi dan Produk Domestik Bruto Periode 2013-2016	7
Tabel 9	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	39
Tabel 10	Operasional Variabel Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	48
Tabel 11	Sempel Penelitian Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	55
Tabel 12	<i>Current Ratio</i> (CR) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	57
Tabel 13	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	61

Tabel 14	<i>Inventory Turnover</i> (ITO) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	64
Tabel 15	<i>Return On Equity</i> (ROE) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	67
Tabel 16	<i>Price Earning Ratio</i> (PER) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	70
Tabel 17	Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2014 -2016	74
Tabel 18	PDB Periode 2014 – 2016	75
Tabel 19	Ringkasan Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	76
Tabel 20	Sampel Variabel Fundamental, Makroekonomi, Dan Harga Saham 48 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	79
Tabel 21	Uji <i>Chow</i>	83
Tabel 22	Uji <i>Hausman</i>	84
Tabel 23	Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	84
Tabel 24	Uji Multikolinearitas	85
Tabel 25	Uji Regresi dengan <i>Random Effect Model</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Konstelasi Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	46
Gambar 2	<i>Current Ratio</i> (CR) Sempel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	59
Gambar 3	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Sempel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	62
Gambar 4	<i>Inventory Turnover</i> (ITO) Sempel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	66
Gambar 5	<i>Return On Equity</i> (ROE) Sempel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	69
Gambar 6	<i>Price Earning Ratio</i> (PER) Sempel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	72
Gambar 7	Inflasi Di Indonesia Periode 2014 - 2016.....	74
Gambar 8	Produk domestikBruto Indonesia Periode 2014 – 2016	75
Gambar 9	Ringkasan Harga Saham Sempel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Uji <i>Chow</i>
Lampiran 1	Uji <i>Hauman</i>
Lampiran 1	Uji <i>Lagrange Multiplier (LM)</i>
Lampiran 2	Uji Multikolinearitas
Lampiran 2	Uji Regresi dengan <i>Random Effect Model</i> .
Lampiran 3	Perusahaa Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016
Lampiran 4	Tingkat Inflasi Tahun 2014-2016
Lampiran 5	Broduk Domestik Bruto Harga Kostan Dan Harga Yang Berlaku Tahun 2010-2018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu negara perekonomian dapat diukur dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan mengetahui tingkat perkembangan dalam dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada negara tersebut. Pasar modal dapat dijadikan alternatif untuk memperoleh pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan.

Pasar modal di Indonesia didirikan pada tahun 1912 di Batavia (Jakarta sekarang), sebagai cabang dari Bursa Efek Amsterdam di Belanda. Namun akibat dari perang dunia ke I dan perang dunia II, serta adanya kebijakan politik Indonesia pasca 1950 hingga dengan pertengahan tahun 1960, pasar modal di Indonesia ditutup hingga 2 kali. Pada tanggal 10 Agustus 1977, kegiatan pasar modal di Indonesia diaktifkan kembali, dengan mengoperasikan kembali PT. Bursa Efek Jakarta. Semenjak diaktifkannya kembali di tahun 1977 hingga tahun 1987, perkembangan Bursa Efek Jakarta sangat lambat, dengan hanya 24 emiten yang tercatat dan rata-rata nilai transaksi harian kurang dari Rp 100 juta. Perkembangan Bursa Efek Indonesia yang lambat itu berakhir pada tahun berikutnya ketika pemerintah mengeluarkan deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal melalui pakto 1988.

Perkembangan Bursa Efek Indonesia pada tahun-tahun berikutnya semakin cepat, terutama sejak dilakukan sistem otomasi perdagangan pada tanggal 25 Mei 1995. Semua perdagangan seperti nilai, volume dan frekuensi menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Seiring dengan perkembangan pasar dan tuntutan untuk lebih meningkatkan efisiensi serta daya saing di kawasan regional, maka pada tanggal 3 Desember 2007 secara resmi PT Bursa Efek Jakarta digabung dengan PT Bursa Efek Surabaya danganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia.

Jual beli saham yang dilakukan di pasar modal selalu mengalami fluktuasi permintaan dan penawaran serta harga saham pun selalu mengalami fluktuasi. Indikator yang menunjukan pergerakan harga saham disebut Indeks Harga Saham (Martalena & Malinda, 2011, 12). Bursa Efek Indonesia mempublikasikan berbagai jenis Indeks Harga Saham salah satunya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Dengan mengetahui kinerja IHSG kita bisa tahu potensi investasi di instrumen saham dalam jangka panjang. Berikut ini tabel yang menunjukan Perkembangan Bursa Efek Indonesia 1994 – 2009 yang menjelaskan pergerakan IHSG.

Tabel 1
Perkembangan Bursa Efek Indonesia 1994 – 2009

Tahun	Rata-rata Transaksi Harian			Indeks Harga Saham Gabungan			Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)	Jumlah Emiten
	Volume (Juta)	Nilai (Rp Miliar)	Frek. (Ribun X)	Tertinggi	Terendah	Akhir		
1994	21,6	104,0	1,5	612,888	447,040	469,640	104	217
1995	43,3	131,5	2,5	519,175	414,209	513,847	152	238
1996	118,6	304,1	7,1	637,432	512,478	637,432	215	253
1997	311,4	489,4	12,1	740,833	339,536	401,712	160	282
1998	366,9	403,6	14,2	554,107	256,834	398,038	176	288
1999	722,6	598,7	18,4	716,460	372,318	676,919	452	277
2000	562,9	513,7	19,2	703,483	404,115	416,321	260	287
2001	603,2	396,4	14,7	470,229	342,858	392,036	239	316
2002	698,8	492,9	12,6	551,607	337,475	424,945	268	331
2003	967,1	518,3	12,2	693,033	379,351	691,895	460	333
2004	1,708,6	1,024,9	15,5	1,004,430	668,477	1,000,233	680	331
2005	1,653,8	1,670,8	16,5	1,192,203	994,770	1,162,635	801	336
2006	1,805,5	1,841,8	19,9	1,805,523	1,171,709	1,805,523	1,249	344
2007	4,225,8	4,268,9	48,2	2,810,962	1,678,044	2,745,826	1,988	383
2008	3,282,7	4,435,5	55,9	2,830,263	1,111,390	1,355,408	1,076	396
2009	6,089,9	4,046,2	87,0	2,534,356	1,256,109	2,534,356	2,019	398

Sumber : sahamok.com 2010

Di tahun 1994 – 2009 ini merupakan perkembangan awal Bursa Efek Indonesia. Dari tabel 1 diatas dapat diketahui perkembangan Bursa Efek Indonesia cukup tinggi, ditunjukkan dengan bertambahnya emiten dan pergerakan IHSG yang terus meningkat. Pada akhir tahun 1994, IHSG masih berada pada level 469,640. Meskipun sempat mengalami penurunan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997 yaitu imbasnya pada tahun 1998 mengalami titik terendah di level 256,834. Akan tetapi pada era tahun 2000-an IHSG mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Pada tanggal 9 Januari 2008, IHSG mencapai level tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia yaitu ditutup pada level 2.830,263 atau meningkat sebesar 502,65 % dibandingkan penutupan tahun 1994 dan pada tahun 2017 IHSG sudah mencapai level 6.355,650 diakhir penutupan. Salah satu Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Sekarang ini PT Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Investor yang menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalisir resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu: keuntungan yang diharapkan dan resiko yang mungkin terjadi. Ada

beberapa faktor yang harus disadari oleh setiap investor dalam menentukan harga saham, ada faktor yang bersifat fundamental dan ada juga yang bersifat makro.

Faktor yang bersifat fundamental yaitu, kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan, faktor yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, keamanan dan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Menurut Fahmi (2011, 3) Kinerja keuangan biasanya dicerminkan pada kinerja keuangan perusahaan, metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan. manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan.

Perusahaan manufaktur adalah salah satu prospek yang menguntungkan untuk berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha tahun 2016 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: *Industry* Pengolahan (perusahaan manufaktur) (20,51%), Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (13,45%), dan Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor (13,95%). Industri pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 0,92%, diikuti Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor 0,53%. Dan konstruksi sebesar 0,51%. Selain itu juga industri manufaktur, terbukti masih menjadi sektor penyumbang investasi terbesar di Indonesia, dengan kontribusi 55% pada 2016. Bahkan, tahun lalu, investasi manufaktur mengukir rekor tertinggi sepanjang sejarah. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), penanaman modal asing (PMA) di industri manufaktur naik dari US\$ 11,8 miliar menjadi US\$ 16,7 miliar, sedangkan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dari Rp 89 triliun menjadi Rp 106,8 triliun.

Mengingat pentingnya peran sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional, maka diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan industri manufaktur. Perkembangan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) dapat dipantau menggunakan beberapa indikator yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Indikator tersebut antara lain: indeks produksi sebagai indikator utama, sedangkan nilai output, jumlah tenaga kerja, dan produktivitas sebagai indikator pendukung. Berikut data indeks produksi industri manufaktur besar dan sedang dengan kontribusi industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto.

Tabel 2
Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Dengan Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Bruto Periode 2013-2016

Tahun	Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar Dan Sedang (%)	Δ Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar Dan Sedang (%)	Kontribusi Industri Pengolahan (%)	Δ Kontribusi Industri Pengolahan (%)
2013	6.01		17,74	
2014	4.76	-0,21	17,88	0,008
2015	4.57	-0,04	18,19	0,017
2016	4.74	0,04	18,20	0,001

Sumber: www.bps.go.id 2016

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 indeks produksi industri manufaktur besar dan sedang turun -0,04% sedangkan kontribusi industri pengolahan naik 0,017% dan pertumbuhan industri manufaktur juga mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 5,61% manjadi 5,05%. Dimna terdapat kesenjangan teori, yang menyatakan indeks industri berbanding lurus terhadap kontribusi PDB yang artinya ketika indeks produksi industri meningkat maka kontribusi terhadap PDB meningkat sebaliknya ketika indeks produksi industri menurun maka kontribusi terhadap PDB menurun.

Pertumbuhan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara maka semakin baik pula tingkat pendapatan masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan diharapkan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana dan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Maka peneliti menguji beberapa variabel yang dapat memepengaruhi harga saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah varabel fundamental yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio* dan variabel makroekonomi yaitu Produk Domestik Bruto, inflasi. berikut data variabel yang akan diteliti.

Current Ratio (CR) didasarkan pada perbandingan aktiva lancar dengan hutang jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi dipercayai bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut (Harahap, 2010, 301). Berikut data harga saham dan rasio liabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 3
 Harga Saham dan Rasio Liabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
 di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Harga Saham	Δ Harga saham (%)	Rata-Rata CR (%)	Δ CR (%)
2013	13698		287.1302	
2014	13250	-3,27	294.57	0,0259
2015	4766	-64,03	291	-0,0121
2016	4815	1,03	278.62	-0,0425

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2018)

Pada tahun 2016 nilai *Current Ratio* (CR) menurun sebesar -0,0425% dapat diasumsikan bahwa kondisi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya sedang lemah. Penurunan rasio tersebut tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung meningkat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,03%. Berdasarkan pemaparan rasio likuiditas, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang meningkat ketika rasio likuiditas menurun.

Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini merefleksikan campuran berbagai sumber keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar hutang, dan semakin tinggi pula tingkat *return*-nya (Albrecht, Stice dan Stice. 2008, 685). Berikut data harga saham dan rasio *leverage* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 4
 Harga Saham dan Rasio *Leverage* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
 di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Harga Saham	Δ Harga saham (%)	Rata-Rata DER (%)	Δ DER (%)
2013	13698		0,9504	
2014	13250	-3,27	0,9691	0,0197
2015	4766	-64,03	0,9254	-0,0451
2016	4815	1,03	0,8635	-0,0669

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2018)

Pada tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun sebesar -0,0451% dapat diasumsikan bahwa hutang perusahaan kecil. Penurunan rasio tersebut tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung menurun pada tahun 2015 yaitu sebesar -64,03%. Berdasarkan pemaparan rasio *leverage*, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang menurun ketika rasio *leverage* menurun.

Inventory Turnover (ITO), menurut (Saniman, 2007, 36) Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba, Semakin tinggi nilai ITO mengindikasikan penjualan yang lancar dan kinerja perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor, sehingga harga saham cenderung naik. Berikut data harga saham dan rasio aktivitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 5
 Harga Saham dan Rasio Aktivitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Harga Saham	Δ Harga saham (%)	Rata-Rata ITO (%)	Δ ITO (%)
2013	13698		665,1095	
2014	13250	-3,27	554,4706	-0,1663
2015	4766	-64,03	486,4519	-0,1227
2016	4815	1,03	496,3313	0,0203

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2018)

Pada tahun 2015 nilai *Inventory Turnover* (ITO) naik sebesar -0,1227% dapat diasumsikan bahwa kondisi pengendalian pembiayaan perusahaan meningkat. peningkatan rasio tersebut tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung menurun pada tahun 2015 yaitu sebesar -64,03%. Berdasarkan pemaparan rasio aktivitas, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang menurun ketika rasio aktivitas naik.

Return on Equity (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola dana atau modal yang dipercayakan oleh pemegang saham. Biasanya makin besar makin bagus (Limbono, 2014, 128). ROE yang semakin tinggi berarti manajemen perusahaan semakin mampu memberikan *return* bagi pemegang saham. Berikut data harga saham dan rasio profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2013-2016. Tabel 6

Harga Saham dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Harga Saham	Δ Harga saham (%)	Rata-Rata ROE (%)	Δ ROE (%)
2013	13698		34.8441	
2014	13250	-3,27	15.6427	-0.5511
2015	4766	-64,03	12.5445	-0.1981
2016	4815	1.03	12.8320	0.0229

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2018)

Pada tahun 2015 nilai *Return On Equity* (ROE) naik sebesar -0,1981% dapat diasumsikan bahwa kondisi perusahaan untuk menghasilkan laba sedang meningkat. peningkatan rasio tersebut tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung menurun pada tahun 2015 yaitu sebesar -64,03%. Berdasarkan pemaparan rasio profitabilitas, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang menurun ketika rasio profitabilitas naik.

Price Earning Ratio (PER), menurut Gibson (2009, 339), investor menilai PER sebagai alat ukur *earning power* masa depan suatu perusahaan. Perusahaan memiliki pertumbuhan tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi pula. Berikut data harga saham dan rasio pasar perusahaan manufaktur yang terdaftar di burs efek Indonesia periode 2013-2016

Tabel 7
Harga Saham dan Rasio Pasar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Harga Saham	Δ Harga saham (%)	Rata-Rata PER (%)	Δ PER (%)
2013	13698		19,4579	
2014	13250	-3,27	27,2497	0,4004
2015	4766	-64,03	25,5070	-0,0640
2016	4815	1,03	21,2591	-0,1665

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2018)

Pada tahun 2016 nilai *Price Earning Ratio* (PER) turun sebesar -0,1665% dapat diasumsikan bahwa kondisi pertumbuhan perusahaan sedang menurun. peningkatan rasio tersebut tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung naik pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,03%. Berdasarkan pemaparan rasio pasar, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang meningkat ketika rasio pasar turun.

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun (Sunariyah, 2010, 22).

PDB (Produk Domestik Bruto) yang tinggi akan mencerminkan bahwa pendapatan masyarakat yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan akhirnya meningkatkan laba. Laba tinggi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga meningkatkan harga sahamnya (Duca, 2007, 24). Berikut data harga saham Produk Domestik Bruto dan inflasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 8
 Harga Saham Produk domestik Bruto dan Inflasi Perusahaan Manufaktur
 yang Terdaftar
 di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Harga Saham	Δ Harga saham	PDB (%)	Δ PDB (%)	Inflasi (%)	Δ Inflasi (%)
2013	13698		5,56		8.38	
2014	13250	-3,27	5	-0,101	8.36	-0,002
2015	4766	-64,03	4,88	-0,024	3.4	-0,593
2016	4815	1,03	5,02	0,029	3	-0,118

Sumber: www.idx.co.id dan www.bps.go.id (data diolah 2018)

Pada tahun 2015 nilai inflasi turun sebesar -0,593% dapat diasumsikan bahwa kondisi daya beli masyarakat sedang memingkat. Penurunan tingkat inflasi tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung turun pada tahun 2015 yaitu sebesar -64,03%. Berdasarkan data di atas, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang menurun ketika tingkat inflasi menurun.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Variable Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 -2016”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pada tahun 2015 indeks produksi industry manufaktur besar dan sedang turun -0,04% sedangkan kontribusi industri pengolahan naik 0,017%.
2. Pada tahun 2016 nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan maufaktur menurun sebesar -0,0425% sedangkan harga saham pada tahun 2016 meningkat sebesar 1,03%.Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara CR dan harga saham adalah berbanding lurus. Jika CR meningkat, harga saham meningkat. Jika CR menurun, harga saham menurun. Sedangkan pada tahun 2016 tersebut, ROE dan harga saham berbanding terbalik.
3. Pada tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan manufaktur menurun sebesar -0,0451% dan pada tahun 2015 harga saham jugamenurun sebesar -64,03%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara DER dan harga saham adalah berbanding terbalik. Jika DER meningkat, harga saham menurun. Jika DER menurun, harga saham meningkat. Sedangkan pada tahun 2016 tersebut, ROE dan harga saham berbanding lurus.
4. Pada tahun 2015 nilai *Inventory Turnover* (ITO) naik sebesar -0,1227% sedangkan pada tahun 2015 harga saham turun sebesar -64,03%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara ITO dan harga saham adalah berbanding lurus. Jika ITO meningkat, harga saham meningkat. Jika

- ITOMenurun, harga saham menurun. Sedangkan pada tahun 2016 tersebut, ROE dan harga saham berbanding terbalik.
5. Pada tahun 2015 nilai *Return On Equity* (ROE) naik sebesar -0,1981% sedangkan pada tahun 2015 harga saham menurun sebesar -64,03%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara ROE dan harga saham adalah berbanding lurus. Jika ROE meningkat, harga saham meningkat. Jika ROE menurun, harga saham menurun. Sedangkan pada tahun 2016 tersebut, ROE dan harga saham berbanding terbalik.
 6. Pada tahun 2016 nilai *Price Earning Ratio* (PER) turun sebesar -0,1665% sedangkan pada tahun 2015 harga sahamnaik sebesar 1,03%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara PER dan harga saham adalah berbanding lurus. Jika PER meningkat, harga saham meningkat. Jika PER menurun, harga saham menurun. Sedangkan pada tahun 2016 tersebut, PER dan harga saham berbanding terbalik.
 7. Pada tahun 2015 nilai inflasi turun sebesar -0,593% sedangkan pada tahun 2015 harga saham menurun sebesar -64,03%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara Inflasi dan harga saham adalah berbanding terbalik. Jika inflasi meningkat, harga saham menurun. Jika inflasi menurun, harga saham megkat. Sedangkan pada tahun 2016 tersebut, PER dan harga saham berbanding lurus.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah pada penelitin ini sebagai berikut :

- 1) Apakah variable fundamental, yaitu: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory turnover, Return on Equity*, dan *Price Earning Ratio* variable makro ekonomi, yaitu: Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh secara persial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 -2016.
- 2) Apakah variable fundamental, yaitu: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory turnover, Return on Equity*, dan *Price Earning Ratio* variable makro ekonomi, yaitu: Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 -2016.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh variable fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory turnover, Return on Equity, Price Earnings Ratio*) dan makro ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Bruto) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2016. Serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variable fundamental (*Current*

Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory turnover, Return on Equity, Price Earnings Ratio) dan makro ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Bruto) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 -2016

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis bahwa variable fundamental, yaitu: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory turnover, Return on Equity*, dan *Price Earnings Ratio* variable makro ekonomi, yaitu: Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh secara persial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 -2016.
- 2) Untuk menganalisis bahwa variable fundamental, yaitu: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory turnover, Return on Equity*, dan *Price Earnings Ratio* variable makro ekonomi, yaitu: Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 -2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan teoritis
 - A. Bagi Peneliti
Penelitian ini adalah sebagai masukan bagi peneliti sendiri dalam memperoleh pengalaman yang nyata, sehingga dapat membandingkan teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan keadaan yang sebenarnya.
 - B. Bagi pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menindak lanjuti peneliti-peneliti yang serupa dan sebagai referensi bagi peneliti yang sama dimasa yang akan datang.
- 2) Kegunaan praktis
 - A. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan mengenai fakta yang terjadi dipasar modal dan meningkatkan pengetahuan mengenai analisis-analisis yang dapat dilakukan dalam menyeleksi saham dalam rangka mencapai keputusan investasi yang tepat.

B. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk pemenuhan kriteria perusahaan yang diinginkan banyak investor dalam rangka meningkatkan harga saham perusahaan. Dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat sebagai pertimbangan dalam rangka menilai proforma dan kinerja perusahaan dalam analisis investor.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pasar modal sehingga mampu mendorong motivasi masyarakat dari berbagai kalangan untuk menjadi calon investor dalam rangka ikut andil dalam mengurangi kebergantungan perekonomian negara terhadap investor asing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Bagaimana seorang manajer dalam mengkaji dan menganalisis untuk mengalokasikan sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit bagi pemegang saham dan pembelanjaan secara efisien diartikan sebagai manajemen keuangan. Sebagai mana yang dikemukakan oleh para ahli bahwa.

Manajemen keuangan diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. (Sartono, 2012, 6)

Management finance is concerned with the duties of the financial manager in the business firm. Financial managers actively manage the financial affairs of any type of business-financial and nonfinancial, private and public, large and small, profit-seeking and not-for-profit. They perform such varied financial tasks as planning, extending credit to costumers, evaluating poposed large expenditures, and raising money to fund the firm's operation. (Gitman, 2015, 4)

Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Fahmi, 2014, 1)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses pengelolaan dana maupun usaha pengumpulan dana dengan tujuan memberikan profit bagi pemegang saham atau pembelanjaan secara efisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Dengan adanya ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku.

Menurut Jatmiko (2017, 7) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan investasi
Keputusan investasi adalah yang paling penting dari tiga keputusan utama perusahaan ketika menyangkut penciptaan “nilai perusahaan”. hal ini dimulai dengan menentukan jumlah total asset yang harus dipegang oleh perusahaan.
2. Keputusan Pembiayaan
Di sini manajer keuangan fokus dengan susunan yang ada di sisi kanan neraca. Jika perusahaan melihat campuran strategi pembiayaan perusahaan dari berbagai industri, perusahaan mungkin akan melihat perbedaan yang nyata.
3. Keputusan Manajemen Asset
Begitu asset telah diperoleh dan pembiayaan yang tepat ditetapkan. Asset ini tetap harus dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tingkat tanggung jawab untuk mengoperasikan asset yang ada. Tanggung jawab ini mengharuskan manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan asset yang ada saat itu ketimbang asset tetap (tidak dimaksudkan untuk dijual kembali).

Sedangkan menurut Block & Hirt (2009, 12) *The functions of financial management is to allocate funds to current and fixed assets, to obtain the best mix of financial alternatives, and to develop and appropriate dividend policy within the context of the firm's objective.*

Menurut Musthafa (2017, 8) Fungsi manajemen keuangan meliputi:

1. Fungsi pengendalian likuiditas
Melakukan perencanaan arus kas, pencarian dana dan menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan
2. Fungsi pengendalian laba
Menghindari biaya yang tidak diperlukan, menentukan harga, perencanaan laba, dan pengukuran biaya capital
3. Fungsi manajemen
Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagaimanajer dan sebagai *decision maker* (pengambil keputusan) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan, manajer keuangan juga harus melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mengoptimalkan efisiensi dari operasi-operasi perusahaan terutama dalam hal manajemen keuangannya.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan diantaranya dapat memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Fahmi (2014, 3) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan dimana sekarang dan yang akan datang.

Sependapat dengan menurut Block & Hirt (2009, 11), *The goal of financial management is to earn the highest possible profit to the firm, to draw back to the timing maximixng profit is that it failst consider the timing of benefit, and maximize profit suffer from the almost amposible basic of accurately measuring the key variable in this case namely profit.*

Menurut Musthafa (2017, 5), Tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Keuntungan dan Rasio

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat rasio yang minimal

2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Yaitu menjaga likuiditas dan profitabilitas artinya manajer majer menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya seger dan berusaha memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka Panjang.

Menurut pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki oleh perusahaan atau memberikan nilai tambah pada asset yang dimiliki oleh pemegang saham.

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Definisi Pasar Modal

Pasar modal bisa diartikan sebuah lembaga profesi yang berhubungan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek.

Fahmi (2014, 305), menyatakan bahwa “pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari ahsil tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Pasar modal dalam arti sempit merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka Panjang. Sedangkan pasar modal dalam arti luas merupakan (a) keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua peralatan di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka 28egativ dan jangka pendek; (b) semua pasar yang terorganisasi dan Lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangaka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham, obligasi, hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka. (Sjahrial, 2012, 13)

Menurut Young (2008, 18) “*the capital market can be defined as any organized market – or indeed private axchanges – whare capital funds (debt and equity/ shares) are traded in order to raise capital – cash – for the issuer or*

holder of shares or debt. This also includes the multi-trillio dollar commodity business and bond and stock trading.

Sedangkan menurut Martono (2010,181), mengertikan pasar modal secara umum adalah “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga dan prpfesi yang berkaitan dengan efek”

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal jangka Panjang maupun jangka pendek dalam bentuk saham, obligasi, reksadana, dan perdagangan efek laian sebagainya.

2.2.2 Instrumen Pasar Modal

Bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa: (1) Saham (2) Obligasi (3) Right (4) Warrant (5) Opsi. Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011, 12), instrument pasar modal yang ditawarkan pasar modal antara lain:

1. Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyerataan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

2. Obligasi

Obligasi merupakan efek yang bersifat hutang jangka Panjang

3. Reksadana

Reksadana adalah portofolio asset yang dibentuk oleh manajer investasi

Sedangkan menurut Zulfikar (2016, 4) “instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai *instrument derivative* seperti *option*, *futures*, dan lain-lain”.

Menurut Tandelilin (2010, 30) Instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas. Tandelilin menyatakan sekuritas terbagi atas 2 jenis yaitu:

1. Sekuritas Jangka Pendek (Pasar Uang)
2. Sekuritas Jangka Panjang (Pasar Modal)
 - a. Sekuritas di pasar ekuitas
 - Saham biasa
 - Saham preferen
 - Bukti *right*
 - Waran
 - b. Sekuritas di pasar obligasi
 - Obligasi
 - Obligasi konversi
 - c. Sekuritas di pasar derivative
 - Kontrak Berjangka
 - Kontrak Opsi

d. Reksa Dana

Dapat disimpulkan dari pernyataan para ahli maka instrumen pasar modal terdiri dari instrumen jangka panjang contohnya saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivative contohnya *option, futures*.

2.2.3 Keuntungan dan Kerugian Investasi Saham di Pasar Modal

Dalam berinvestasi di pasar modal terdapat karakteristik keuntungan dan resiko yang berbeda-beda. Berikut adalah keuntungan dan kerugian berinvestasi saham di pasar modal yang dijelaskan oleh (Sjahrial, 2008, 16)

Keuntungannya :

1. Memperoleh dividen yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
2. Memperoleh *Capital Gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham.
3. Nilai atau harga saham meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.
4. Saham dapat dijadikan jaminan (agunan) ke bank untuk memperoleh kredit, baik agunan pokok atau agunan tambahan.

Kerugiannya :

1. memperoleh *Capital Loss* yaitu kerugian yang diderita dari hasil jual beli saham, berapa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham.
2. Menghadapi *Opportunity Loss* kerugian karena memilih alternative berinvestasi di pasar modal bila dibandingkan menanamkan dananya dalam deposito.
3. Kerugian yang timbul apabila perusahaan likuiditas namun nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham.

Sedangkan menurut Paskalis (2016, 19) keuntungan dan kerugian yang akan dialami investor dalam investasi saham di pasar modal adalah sebagai berikut:

Keuntungan dalam investasi saham

1. Memperoleh Deviden
Deviden merupakan pembagian keuntunga yang dibagi perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS)
2. Memperoleh Capital Gain
Capital Gian adalah selisish harga antara harga beli dan harga jual dalam perdagangan saham.

Kerugian dalam investasi saham

1. *Capitalloss*
Yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko likuiditas

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, ternyata bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli yaitu pasar modal memiliki peran dan manfaat sebagai wadah bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

2.3 Analisis Fundamental

2.3.1 Definisi Analisis Fundamental

Analisis Fundamental dilakukan untuk mengidentifikasi prospek perusahaan, yakni dengan mengidentifikasi saham mana saja yang mempunyai prospek yang baik di masa mendatang.

Menurut Martono (2010, 195) “Analisis fundamental harga saham merupakan refleksi dari nilai perusahaan bersangkutan. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian digunakan tehnik analisis rasio”.

Fundamental analysis is the skill of reading through all the information companies provide about themselves to make intelligent decisions. fundamental analysis is ideal for people who want to approach an investment fully informed of the risks and with their eyes wide open. an indepth fundamental analysis on a stock will not only alert you to potentially troubling trends at a company, but also give you clues towgether a stock may be overvalued by investors who aren't paying attention. (Krantz, 2016, 5)

Menurut Husnan (2009,14) “Analisis fundamental yaitu mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengistemasi nilai factor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental adalah salah satu cara meningkatkan kemampuan factor-factor fundamental perusahaan yang mempengaruhi nilai harga saham.

2.3.2 Tujuan Analisis Fundamental

Tujuan seseorang melakukan analisis fundamental untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisis ekonomi, industry dan perusahaan untuk mendapatkan harga wajar sebuah saham.

Menurut Wira (2011, 11) analisis fundamental dapat memebnatu keputusan investasi di dalam empat hal berikut:

1. Menentukan kapan masuk atau keluar dari pasar saham.
2. Menentukan pemilihan saham yang terbaik untuk investasi.
3. Menentukan harga wajar suatu saham.
4. Membantu menyusun portofolio saham.

Sedangkan menurut Toruan (2012, 132) tujuan analisis fundamental adalah sebagai berikut:

1. Memilih saham-saham yang baik untuk diinvestasi.
2. Mengelompokkan saham yang baik untuk dibeli dan mengelompokkan saham yang jelek tidak layak dibeli.
3. Mengetahui perusahaan yang memiliki saham yang baik berarti perusahaan memiliki kinerja baik, terutama secara keuangan.

Menurut Sihombing (2008, 13) terdapat 4 tujuan utama mempelajari analisis fundamental perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuat proyeksi usaha perusahaan di masa depan.
2. Untuk melakukan valuasi terhadap sebuah saham dan memprediksi kemungkinan perubahan harga saham di waktu yang akan datang.
3. Untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen perusahaan serta membuat keputusan internal.
4. Memperkirakan risiko yang mungkin muncul terhadap sebuah perusahaan.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas, tujuan analisis fundamental pada dasarnya dilakukan oleh investor untuk membantu keputusan investasi. Melalui analisis fundamental investor akan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan.

2.3.3 Tahapan Analisis Fundamental

Tahapan analisis fundamental dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi ekonomi, industry dan perusahaan.

Menurut Wira (2011, 14), tahap dari analisis fundamental sering disebut analisis secara top down. Analisis ini mulai dari kondisi ekonomi negara secara makro sampai kondisi perusahaan secara mikro. Analisis secara *top-down* ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor fundamental dari perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Widoatmodjo (2009, 178) analisis fundamental melalui enam langkah, yaitu sebagai berikut:

1. *Searching*, yaitu langkah-langkah mencari data atau informasi.
2. *Counting*, yang menghitung rasio-rasio keuangan.
3. *Comparing* yaitu membandingkan rasio dari perusahaan yang kita analisis dengan pembedingnya.
4. *Calculating*, yaitu menjumlahkan masing-masing penilai tersebut.
5. *Concluding*, yaitu menyimpulkan hasil perhitungan rasio variabel-variabel nialia isn
6. *Recommending*, memeberikan reomendasi.

Analisis fundamental menurut Husnan (2009, 309) dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industry, dan analisis perusahaan, anantara lain sebagai berikut:

1. Analisis Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan faktor dasar eksternal kehidupan perusahaan. Kesuksesan perusahaan sangat tergantung pada posisi atau tempat dimana perusahaan tersebut menjalankan usaha. Aspek ekonomi tersebut mencakup stabilitas politik dan pemerintahan, stabilitas dan pertumbuhan ekonomi mikro yang mencakup inflasi, struktur kependudukan, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat kesejahteraan dan kesehatan, tingkat pendapatan nasional, suku bunga dan perpajakan.

2. Analisis *Industry*

Analisis *industry* merupakan salah satu bagian dalam analisis fundamental. Dalam analisis *industry*, investor mencobamembandingkan kinerja dari berbagai industry, untuk bisa mengetahui jenis industry apa saja yang memberikan prospek paling menjanjikan ataupun sebaliknya. Selain itu untuk mengetahui jumlah permintaan, penawaran, kunci sukses perusahaan serta kompetensi yang dimiliki. setelah melakukan analisis industri, investor nantinya melakukan analisis perusahaan.

3. Analisis Perusahaan

Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel nialia intrinsik saham. Untuk menaksirkan nilai saham, dua metode yang kita bicarakan adalah dengan menggunakan (1) *dividend discount model* dan (2) *multiplier* laba (PER).

Dapat disimpulkan dari pernyataan dari para ahli di atas bawa tahapan analisis fundamental yaitu analisis terhadap saham perusahaan yang bersangkutan dengan melakukan analisis kondisi ekonomi negara secara makro dan kondisi perusahaan secara mikro

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan menilai tingkat resiko yang akan dihadapi, tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat kesehatan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat menjelaskan hubungan maupun indikator keuangan perusahaan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan dan prestasi kegiatan operasional perusahaan. (Fahmi, 2011:108).

Sedangkan menurut Kasmir (2014: 134) menyatakan “analisis ratio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya”.

The ratio analysis discusses the analysis of different financial ratios based on balance sheet and income statement. These ratios will help the organization to find its financial soundness in the long run as well as in the short run. (Ranneerselvam,2012, 26)

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan para ahli Analisis rasio keuangan dapat diartikan sebagai cara maupun alat yang digunakan untuk membandingkan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, yang dapat memberikan gambaran perubahan kondisi laporan keuangan.

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan perusahaan.

Menurut Van Home & Wachowicz (2009, 329) "*Financial ratios are an important technique of the financial analysis of a business organization. Effective financial management is the key to running a financially successful business*".

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan *financial* suatu perusahaan. (Riyanto, 2011, 329)

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat kedua ahli tersebut bahwa rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk menilai keadaan melalui laporan *financial* suatu perusahaan.

Dalam penerapan rasio keuangan yang biasa digunakan terdiri dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio liabilitas (*lverage ratio*), rasio kemampuan menghasilkan keuntungan (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan rasio penilaian (Sjahrial, 2012, 20)

Menurut Prastowo (2014, 80) rasio keuangan perlu diarahkan pada lima area analisis sebagai berikut:

- 1) Liabilitas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Solvabilitas (struktur modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka Panjang
- 3) Return on investment yang mengukur tingkat kembali investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 5) Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditas, *Lverage*, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar.

2.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya

Menurut Kasmir (2014, 110) Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, atau ratio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih

Since the short-term debt-paying ability is a very important indicator of the enterprise stability, the liquidity ratio analysis becomes a useful method of analyzing firm's performance. The ability to pay current obligations means there is a higher chance company can also maintain a long-term debt-paying ability and not find itself bankrupt because of not being able to meet its obligations to short-term obligations means a higher risk of firm's analyzing the results is highly important both for company owners and for potential investor (Kobyletski & Sakevych, 22, 2015)

Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2012, 121)

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa rasio keuangan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

Ratio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas (*cash turn over*), dan *inventory to net working capital* (Kasmir, 2014, 134). Dalam penelitian ini penulis memakai *Current Ratio* (CR) sebagai indikator rasio likuiditas karena *current ratio* mempunyai kemampuan prediksi atas hutang terhadap asset perusahaan.

1) *Current ratio* (CR).

Current ratio merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat kemampuan (*margin of safety*) suatu perusahaan. (Kasmir, 2014, 134)

The current ratio indicates a firm's ability to pay its current liabilities from its current assets. This is the basic negative of the company's liquidity. Higher numbers are better, meaning that current assets amount of a firm is higher comparing to current liabilities and thus company has the ability to easily pay off its short-term debt. Generally the normal value for this ratio is 2 or more. however, the comparison with other similar companies should necessarily be made, because for some industries values below 2 are adequate (Kobyletskii & Sakevych, 22, 2015).

Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi Analisa secara kasar, oleh karna itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komperhensif. (Fahmi, 2011, 121)

Adapun rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber (Fahmi, 2011, 121)

Keterangan :

- *Current Assets* = Aset Lancar
Current assets merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.
- *Current Liabilities* = hutang Lancar
Current liabilities merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* digunakan secara luas sebagai ukuran likuiditas mencangkup kemampuannya untuk mengukur hutang jangka pendek terhadap aktiva lancar.

2.4.3 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah operasional perusahaan didanai oleh hutang atau dengan modal sendiri. Oleh karena itu, rasio *leverage* sering juga digunakan untuk memberikan informasi mengenai struktur modal perusahaan. Kasmir (2014, 151) menjelaskan bahwa, “Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya.”

Leverage Ratio indicates the proportion of total assets, or total financing, provided by common shareholders contrasted with the financing provided by creditors and preferred shareholders. The higher the capital structure leverage ratio, the lower is the proportion of financing that common shareholder provide and the higher is the proportion that creditors and preferred shareholders provide. Thus, the higher the capital structure leverage ratio, the higher is financial leverage. (Stickney, Well, dan Katherine, 2009, 263)

Sedangkan menurut Fahmi (2011, 127) menyatakan “Ratio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.

Rasio *leverage* secara umum ada 8 (delapan) yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *time interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy*. Irham Fahmi (2011, 127). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *debt to equity* rasio karena rasio ini dapat mengukur hutang perusahaan.

1) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) mewakili rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (*pengganti hutang*) terhadap *total shareholder equity* (total modal sendiri).

Kasmir (2014, 157) menjelaskan bahwa *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Shraibman dan Sampath (2011, 80) “*Debt to Equity Ratio measures the degree of debt a company has in relation to its equity (ownership resources). In other words, it shows the use of borrowed funds (debt) as compared with resources from the owners*”.

Fahmi (2014, 76) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan, begitu sebaliknya.

Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Sumber: Fahmi (2011, 128)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai, salah satunya dengan memperhatikan utang perusahaan. Utang juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menentukan saham pilihan.

2.4.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik

Menurut Fahmi (2011, 124), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Gallagher & Andrew (2007, 80) menyatakan bahwa “*financial analysis use assets activity to measure how effecint a firm uses its assets. They analyze specific assets and classes of assets*”.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktifitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan

maksud memperoleh hasil yang maksimal rasio ini bagi banyak praktisi dan analis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan asset (*asset management ratio*). (Martono, 2010, 124)

1). *Inventory turnover*

Rasio *Inventory turnover* ini melihat sejauh mana perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Fahmi (2011, 132).

Apapun rumus *Inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah:

$$\text{Inventory turnover (ITO)} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Sumber: Fahmi, (2011, 132).

Keterangan:

- *Average Inventory*: Rata-rata persediaan
- *Cost of Good Sold*: Harga Pokok Penjualan

Menurut Saniman (2007, 36) Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba, Semakin tinggi nilai ITO mengindikasikan penjualan yang lancar dan kinerja perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor, sehingga harga saham cenderung naik

Dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* adalah kebijakan untuk selalu menyediakan jumlah barang yang tersedia secara rata-rata, dengan tujuan agar ketersediaan barang di Gudang selalu tersedia.

2.4.5 Rasio Profitabilitas

Besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu dapat ditunjukkan dengan rasio probabilitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Irham Fahmi (2011, 135) menyatakan “Ratio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hutangnya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio probabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

The profitability ratio measures the profit generating capacity of the company. the different ratios under this category are net profit margin, return on total assets return on equity. (Ranneerselvam, 2012, 28)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2014, 196).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas menjelaskan mengenai seberapa kuat perusahaan mempertahankan operasional yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba, seberapa sering perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, dan seberapa besar tingkat pengembalian uang yang telah disetorkan oleh para pemegang saham. Untuk itu, berikut adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Fahmi (2014, 135), Rasio probabilitas secara umum ada empat, yaitu *gross profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on network*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel penelitian karena ROE mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba.

1. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Brigham and Houston (2011, 88) “*The ratio of net income to common equity is measure the rate of return of the stockholder’s investment.*”

Menurut Limbono (2014, 128) “Return on Equity (ROE) adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola dana atau modal yang dipercayakan oleh pemegang saham. Biasanya makin besar makin bagus. ROE yang semakin tinggi berarti manajemen perusahaan semakin mampu memberikan return bagi pemegang saham.”

Menurut Fahmi (2011,137) ROE disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauhmana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *Return on Equity (ROE)* adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Sumber: Fahmi (2011, 137)

Dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham.

2.4.6 Rasio Pasar

Rasio pasar digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak tidaknya harga saham perusahaan untuk dibeli, harga wajar harga saham yang dimaksud murah tidaknya harga saham perusahaan.

Wira (2014, 94) berpendapat bahwa rasio pasar atau *market ratio* adalah rasio yang secara umum digunakan untuk mengetahui secara relatif hubungan antara harga saham dan kondisi keuangan perusahaan. Melalui rasio ini investor mengetahui apakah harga saham sedang murah atau mahal.

Menurut Galargger & Andre (2007, 97) “*market value ratios, the ratios examined so for rely on financial statement figure. But market value ratios mainly rely on financial market palce data. Such as the market price of a company’s common stok. Market value ratios measure the market’s perception of the future earning power of a company. AS reflected in the stock share price.*”

Menurut Fahmi (2011, 138), rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemn perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kosdisi pasar untuk mengetahui secara relative hubungan antara harga saham dan kondisi keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah rasio yang biasa digunakan untuk menghitung nilai pasar menurut Wira (2014, 94) yaitu: 1) EPS; 2) PER; 3) PEG; 4) BV; 5) PBV; 6) PS. Namun, pada penelitian ini hanya akan digunakan PER kareana rasio ini membandingkan harga saham yang sejenis.

1) *Price Earning Ratio*

Price erving ratio adalah harga saham dibagi laba per lembar saham. Biasanya digunakan untuk membandingkan harga sebuah saham. Saham dengan PER 10 dianggap lebih murah dibandingkan saham dengan PER 15. Membandingkan PER bisa dilakukan untuk saham-saham sejenis. Saham dengan nilai PER 8 mempunyai arti dibutuhkan waktu tahun untuk mengembalikan modal yang diinvestasi. (Menurut Martono, 2010:124)

Menurut Fahmi (2011, 132) *price earning ratio* (ratio harga terhadap harga) adalah perbandingan laba antara *market price share* (harga saham per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham).

Adapun rumus *price earning ratio*

$$Price\ Earning\ Ratio(PER) = \frac{Market\ pershare}{Earning\ per\ share}$$

Sumber: Fahmi (2011, 132)

Jadi dapat disimpulkan bahwa PER adalah perbandingan laba anatara haraga per lembar saham untuk membandingkan harga saham.

2.5 Makroekonomi

2.5.1 Pengetian Makroekonomi

Maroekonomi mempelajari kegiatan ekonomi secara keseluruhan dan dapat dijadikan analisis terhadap kegiatan suatu perekonomian dari sudut pandang yang lebih luas atau lebih besar atau makro.

Menurut Bodie Kane&Marcus (2014, 240) “makroekonomi adalah sistem lingkungan di mana seluruh perusahaan beroperasi. Kemampuan untuk memprediksi makroekonomi bisa menghasilkan kinerja investasi yang spektakuler”.

Sedangkan Tandelilin (2010, 341) mengatakan bahwa “lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari – hari.”.

Menurut Prasetyo (2011, 5) “Ekonomi makro atau makroekonomi adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Makroekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak rumah tangga (household) dan perusahaan serta pasar”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa makroekonomi adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan yang mempengaruhi factor eksternal perusahaan.

2.5.2 Variabel atau Indikator Makroekonomi

Makro ekonomi mempelajari hubungan secara kausal dan fungsional antara variabel-variabel yang agregatif, adapun variabel-variabel yang dimaksud adalah tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, tingkat bunga, kesempatan kerja dan lain lain.

Menurut Bodie Kane, Marcus (2014, 240) ada beberapa indicator statistik kunci yang lazim digunakan untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi.

1. Produk domestik bruto

Produk domestik bruto atau PDB, adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi ekonomi atau negara. PDB yang meningkat mengindikasikan ekonomi yang berkembang dan memiliki banyak peluang untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Ukuran lain dari produksi suatu negara adalah produksi industry. Statistic ini mengukur aktivitas ekonomi dengan lebih berfokus pada sisi manufaktur sebuah ekonomi

2. Ketenagakerjaan

Tingkat pengangguran adalah presentase total angkatan kerja (orang yang bekerja atau aktif mencari pekerjaan) yang belum mendapat pekerjaan. Tingkat pengangguran mengukur sejauh mana ekonomi beroperasi pada kapasitas penuh. Tingkat pengangguran adalah factor yang terkait dengan pekerjaan saja, namun kita dapat melihat lebih jauh mengenai kekuatan ekonomi dari tingkat pengangguran untuk factor-faktor produksi lainnya.

3. Inflasi

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang “terlalu panas”, yaitu ekonomi di mana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga-harga. Kebanyakan pemerintah harus menjaga keseimbangan dalam kebijakan-kebijakan ekonominya. Mereka ingin cukup menstimulasi ekonomi untuk dapat menjaga tingkat kapasitas penggunaan tenaga kerja yang hampir penuh, namun tidak terlalu menstimulasi, sehingga terjadi tekanan inflasi. Persepsi keseimbangan antara inflasi dan tingkat pengangguran adalah inti dari banyak pendapatan kebijakan makroekonomi.

Ada banyak ruangan argumentasi mengenai biaya relatif berbagai kebijakan ini dan juga vulnerabilitas relatif ekonomi terhadap tekanan kebijakan pada waktu tertentu.

4. Suku bunga

Suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dari arus kas mendatang, sehingga daya Tarik peluang investasi menjadi menurun. Karena alasan ini, suku bunga riil adalah factor penentu kunci pengeluaran investasi bisnis. Permintaan property dan produk consumer berharga tinggi seperti kendaraan, yang biasanya memerlukan pembiayaan, juga sangat sensitif terhadap suku bunga karena suku bunga memengaruhi pembayaran bunga.

5. Defisit anggaran

Defisit anggaran pemerintah pusat adalah selisih antara pendapatan dan belanja negara. Kekurangan anggaran harus ditutup dengan utang pemerintah. Utang pemerintah yang berjumlah besar dapat menaikkan suku bunga dengan meningkatkan permintaan utang total dalam ekonomi. Para ekonom secara umum percaya bahwa utang pemerintah yang terlalu tinggi akan “mengurangi” pinjaman dan investasi swasta dengan naiknya suku bunga dan mencegah investasi usaha.

6. Sentimen

Optimisme atau pesimisme konsumen dan produsen mengenai keadaan ekonomi adalah penentu besar dalam kinerja ekonomi. Jika tingkat kepercayaan konsumen cukup baik mengenai tingkat pendapatan mereka di masa depan, misalnya, mereka akan lebih berkenan untuk membeli barang-barang berharga tinggi. Begitu pula dengan perusahaan yang akan menaikkan tinggkat produksi dan persediaan apabila mereka mengantisipasi permintaan yang lebih tinggi akan produk mereka. Tingkat kepercayaan memengaruhi seberapa pesat konsumsi dan investasi dan permintaan agregat akan barang dan jasa.

Menurut Tandelilin (2010, 13), terdapat beberapa indikator ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

1. PDB (Produk Domestik Bruto)

Meningkatkan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

2. Inflasi

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

3. Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping ini tingkat

sukubunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pasar saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito.

4. Kurs Rupiah

Bahan menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku

5. Anggaran Defisit

Anggaran defisit akan mendorong konsumsi dan investasi pemerintah, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Akan tetapi, anggaran defisit disisi lain, justru akan meningkatkan jumlah uang beredar dan akibatnya akan mendorong inflasi.

6. Investasi Swasta

Meningkatnya investasi swasta akan meningkatkan PDB sehingga dapat meningkatkan pendapatan konsumen.

7. Neraca Perdagangan dan Pembayaran

Defisit neraca perdagangan dan pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing, untuk melakukan hal itu, suku bunga harus dinaikan

Menurut Murhadi (2015, 71) terdapat beberapa indikator ekonomi diantaranya sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan faktor yang paling sering digunakan dalam mengukur kinerja makro ekonomi. PDB mencerminkan market *value* dari barang dan jasa yang dihasilkan secara domestik, dan pemanfaatan real PDB paling lazim karena telah mengoreksi faktor inflasi.

2. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan

3. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga pinjaman mencerminkan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat dari meminjam uang dan hal ini akan mempengaruhi kinerja bisnis melalui dua cara. Pertama, interest rate akan mempengaruhi dalam menentukan harga dimana perusahaan harus membayar pinjaman yang telah diterimanya.

A wide range of macroeconomic indicators; namely, inflation, interest rates, money supply, industrial production index, gross domestic product, crude oil price, gold price, silver price, exchange rate, foreign exchange reserve, balance of payment, foreign direct investment, foreign institutional investment (FII), budget deficit, employment rate, foreign trade, international stock markets, small saving, RBI open market operation, and so on which can affect stock price. (Sahu, 2015, 27)

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa variabel atau indikator makroekonomi yang mempengaruhi perusahaan antara lain PDB, inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, investasi swasta, anggaran defisit, neraca perdagangan. Pada penelitian ini peneliti memilih inflasi dan PDB karena inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun sedangkan, PDB yang tinggi akan mencerminkan bahwa pendapatan masyarakat yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan akhirnya meningkatkan laba.

2.5.3 Inflasi

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi.

Menurut Putong (2015, 4) “Inflasi adalah naiknya harga harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bodie, Kane, and Marcus (2014, 506) bahwa *“Inflation is the rate at which the general level of prices is rising. High rates of inflation often are associated with “overheated” economies, that is, economies where the demand for goods and services is outstripping productive capacity, which leads to upward pressure on prices.”*

Menurut Sunariyah (2010, 22) bahwa “meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun.

Adapun rumus inflasi sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Sumber : Sadono Sukirno (2011, 20)

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan secara garis besar bahwa inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli.

2.5.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi dari sebuah negara. Dengan kata lain, PDB adalah indikator maju, mundur, atau stagnannya perekonomian sebuah negara. PDB juga merupakan jumlah total dari hasil yang diperoleh oleh perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa di suatu negara.

Menurut Bodie Kane & Marcus (2014, 240) Produk domestik bruto atau PDB, adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi ekonomi atau negara. PDB yang meningkat mengindikasikan ekonomi yang berkembang dan memiliki banyak peluang untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Ukuran lain dari produksi suatu negara adalah produksi industri. Statistik ini mengukur aktivitas ekonomi dengan lebih berfokus pada sisi manufaktur sebuah ekonomi

Sedangkan menurut (Duca, 2007, 24) PDB yang tinggi akan mencerminkan bahwa pendapatan masyarakat yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan akhirnya meningkatkan laba. Laba tinggi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga meningkatkan harga sahamnya

Menurut Sukirno (2011, 61), PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.

Jadi PDB merupakan faktor yang paling sering dipergunakan dalam mengukur kinerja makro ekonomi.

2.6 Harga Saham

2.6.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham di bursa saham ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham. Menurut Azis (2015, 77) saham adalah “kertas yang dicetak dengan bagus, yang membuktikan bahwa pemegangnya turut serta atau berpartisipasi dalam modal suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Zimmerer (2009, 68) “Harga adalah nilai moneter (*monetary value*) dari produk atau jasa di pasar. Harga juga merupakan penanda nilai produk atau jasa bagi seseorang”.

Menurut Sartono (2008, 70) “harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik”.

Sedangkan Jogiyanto (2008, 167) menyatakan bahwa “harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat waktu tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2010, 7) “harga saham menentukan kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimal harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutup.

2.6.2 Penentuan Harga Saham

Kebutuhan akan modal merupakan salah satu pemicu sebuah perusahaan untuk menerbitkan surat-surat berharga, dalam penentuan harga saham perusahaan dan emiten biasanya menggunakan *Book Building Method* untuk menentukan harga saham.

Menurut Atmodjo (2004, 86) dalam menentukan harga saham terdapat beberapa model, yaitu sebagai berikut

1. Model Neraca

Model neraca adalah cara menentukan harga saham dengan mengandalkan data neraca perusahaan. Dalam model ini ada empat model, yaitu:

a. Metode Harga Buku

Harga buku adalah nilai bersih perusahaan, yaitu total *asset* perusahaan setelah dikurangi kewajiban

$$\text{Harga Buku} = \text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban}$$

Sumber: Atmodjo (2004, 87)

b. Metode *liquidation value*

Metode ini mendasarkan pada harga pasar, yaitu perusahaan likuidasi berapa nilainya.

Adapun rumus nyama dengan metode harga buku yaitu:

$$RR = R_F - R_P$$

Sumber: Atmodjo (2004, 89)

Dimana :

RR : *Required Rate of Return*

R_F : *Risk Free Rate*/ penghasilan bebas risiko

R_P : *Risk Premium*/ Risiko yang berani ditanggung investor

Setelah mendapatkan angka RR, selanjutnya masuk dalam rumus model *cashflow discount*. Adapun rumusnya:

$$V_0 = D_1 + P_1 / (1 + RR)$$

Sumber: Atmodjo (2004, 93)

Dimana :

V_0 : harga saham yang dicari (harga Perdana)

D_1 : dividen periode pertama (bisatahun pertama)

P_1 : harga tahun pertama

2. Model *Dividend discount*

Model ini menyangkut kebijakan dividen yang wajib dipaparkan, sehingga emiten, penjamin emisi maupun investor bisa memprediksi berapa harga yang wajar untuk saham perdana. Adapun rumusnya antara lain:

a. *Dividend pay Out* Rasio 100%

Rumusnya adalah : $V_0 = D/RR$

Sumber: Atmodjo (2004, 94)

b. *Dividend* Periode Tunggal

Kebijakan ini mengasumsikan investor hanya memegang saham dalam satu periode (satu tahun). Rumusnya adalah:

$$RR = D_1/V_0 + V_1 - V_0/V_0$$

Sumber: Atmodjo (2004, 94)

Dimana :

D_1 : Dividen Periode (tahun) pertama V_1 : harga saham pada tahun pertama

V_0 : harga saham Perdana

c. *Dividend* Dengan Jumlah Yang Tetap

Kebijakan pembayar dividen sama untuk setiap tahun, rumus yang dipakainya seperti *Dividend pay Out* Rasio 100%

d. *Dividend* Dengan Pertumbuhan Normal

Mengasumsikan dividen dapat dibayar setiap tahun dan tumbuh dengan angka pertumbuhan yang konstan, misal 5%. Rumusnya adalah:

$$V_0 = D_1 / (RR - g)$$

Sumber: Atmodjo (2004, 95)

Dimana : g adalah pertumbuhan *dividend*

3. Model Kombinasi *Cashflow Discount* dan Struktur Modal

Model ini pada dasarnya ingin memasukkan pengaruh perubahan struktur modal pada harga saham.

2.6.3 Jenis – Jenis Harga Saham

Upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham, maka terdapat berbagai jenis – jenis harga saham di Bursa Efek. Menurut Satria (2008,78) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek

3. Harga Pasar

Harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di Bursa.

Sesuai dengan Azis (2015, 81) harga saham dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan di jual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut di catat di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Karena transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dan perusahaan penerbit.

Menurut Sunariyah (2011, 127) harga saham dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal
Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal tergantung keinginan emiten.
2. Harga Perdana
Harga perdana merupakan harga sebelum harga saham dicatat di Bursa. Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar
Harga pasar merupakan harga jual saham antara investor yang satu dengan investor lainnya setelah dicatat di Bursa. Harga pasar pada kekuatan permintaan dan penawaran di pasar sekunder.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis harga saham yang terdapat di bursa efek terbagi tiga jenis yaitu harga nominal, harga perdana dan harga pasar.

2.7 Regresi Data Panel

2.7.1 Pengertian Data Panel

Data panel adalah gabungandata runtut waktu dan data silang dengan beberapa variabel.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Menurut Winarno (2015, 10.2), data panel adalah data yang terdiri atas data seksi silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (beberapa waktu).

Jadi dapat disimpulkan bahwa data panel merupakan data gabungan yang terdiri dari data sekelompok individual yang diteliti pada rentang waktu tertentu untuk membeikan informasi observasi setiap individu dalam sampel.

2.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slop koefisien yng berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode. oleh karena itu, di dalm mengestimasi persamaan ini akan sangat tergantung dari asumsui yang kita buat tentang intersep, koefisien slop dan variabel pengguna. Data ekonometrikas terdiri dari 3 jenis:

- (1) Data cross section
- (2) Data time series
- (3) Data panel

Data panel menggunakan antara data cross section dengan data time series, untuk mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted* Variabel). Jika setiap unit cross section memiliki data time series yang sama maka modelnya disebut model regresi data panel tidak seimbang.

Namun demikian ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengistemasi model regresi dengan data panel. Yaitu ada 3 pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. (Ansofini, dkk, 2016, 12)

Menurut Widarjono (59, 2009) ada 3 teknik pendekatan mendasar yang digunakan untuk mengistemasi model regresi dengan data panel, yaitu:

1) Model *Pooled Least Square* (*Common Effect*)

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar daerah sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya menggabungkan kedua data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) karena menggunakan kuadrat kecil.

2) Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka (*dummy*) yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy* Variabel atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *fixed effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weighted*) atau *Least Square Dummy* Variabel (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS)

3) Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*).

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model *fixed effect* memasukkan *dummy* bertujuan mewakili ketidaktahuankita tentang model yang sebenarnya. Namun membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter

Sependapat dengan Basuki dan Prawoto (2017, 276) menyatakan bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effect Model*

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2) *Fixed Effect Model*

Model ini mengansumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Naming demikian, sloponya sama antara

perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV)

3) *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada modal *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau *Teknik Generalize Least Square* (GLS)

Dapat disimpulkan bahwa analisis regresi data panel adalah analisis dari gabungan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan 3 pedekata untuk memilih model yang tepat yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*

Adapun model regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e_{it}$$

sumber : Basuki dan Prawoto (2017, 275)

Keterangan :

Y_{it}	= Harga saham pada unit ke i pada waktu ke i	e	= error term
α	= konstanta	i	= perusahaan
$b_1 - 2$	= koefisien Regresi	t	= waktu
X_{1it}	= variabel independen 1		
X_{2it}	= variabel independen 2		

2.8 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Ghazali (2013, 105) Sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 297) Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS

- 1) Uji linieritas hamper tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model model bersifat linier. Kalaupun harus semata-mata untuk melihat sejauhmana tingkat linieritasnya.
- 2) Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai suatu yang wajib dipenuhi.
- 3) Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atai tidaklah berarti.

- 4) Multikolinearitas perlu dilakukan saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- 5) Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, di mana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series.

Jadi Basuki dan Prawoto, menyimpulkan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

2.8.1 Multikolinearitas

Di dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 220) Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.85 maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya koefisien korelasi relative rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

Menurut Wibowo (2012, 88) multikolinearitas mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas (hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang memantul), cara mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Inflation Factor* (VIF) dengan nilai kurang dari 10 menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Jadi dapat disimpulkan multikolinearitas adalah pengujian yang mendeteksi terjadinya hubungan yang sempurna.

2.9 Pengujian Hipotesis

2.9.1 Uji Parsial (Uji-t Statistik)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Zulfikar (2008) menggunakan uji t-statistik membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel dependen (X) dan variabel independen (Y). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

sumber: Sugiyono (2008, 250)

Menurut Zulfikar (2016, 288) *t*-hitung dibandingkan dengan *t*-tabel dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 ditolak jika t -hitung $\leq -t$ -tabel ($1 - \alpha/2; n - 2$) atau t -hitung $\geq t$ -tabel ($1 - \alpha/2; n - 2$)

Menurut Nugroho (2008, 112) langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Nyatakan hipotesis
Buat dalam bentuk pasti dari H_0 dan H_i , hipotesis tandingan H_i digunakan untuk menentukan arah pengujian.
2. Pilih taraf pengujian
Nilai α ini akan menentukan peluang tipe kesalahan I dari pengujian.
3. Hitung statistic
Contoh dan cari nilai dugaan parameter parameteranya. Satu atau lebih statistik diperlukan untuk melakukan pengujian.
4. Hitung statistic ujinya
Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis nol, disebut sebagai statistik uji. Statistic ini akan menghasilkan nilai tertentu pada sebaran yang digunakan untuk menguji, seperti normal, t, dan lain sebagainya. Perhitungan ini akan memerlukan asumsi tertentu tentang populasi yang dipelajari.
5. Tentukan daerah penerimaan dan daerah kritis dari statistic uji
Gunakan taraf pengujian α dan parameter yang digunakan seperti yang digunakan untuk memperoleh nilai uji 1 atau 2 arah dari tabe sebaran yang sesuai.
6. Tolak atau tidak ditolak hipotesis nol
Jika nilai statistik uji hasil hitungan berada di dalam daerah penerimaan, hipotesis nol jangan ditolak; jika nilai tersebut berada dalam daerah kritis tolak hipotesis nol tersebut.

2.9.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tak bebas. Menurut Kelana (2005, 261) uji F dilakukan untuk melihat secara bersama-sama apakah slope (koefisien parameter) secara simultan berbeda atau sama dengan nol.

Menurut Leonard (2008, 73) langkah-langkah untuk melakukan uji hipotesis terhadap uji F adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif
2. Tingkat signifikansi yang digunakan
Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Maka hipotesis nol nya ditolak hanya jika hasil sampel sangat berbeda dengan nilai hipotesis, sehingga perbedaan jumlah sekian atau lebih akan terjadi dengan peluang 0,05 atau lebih kecil.
3. Kriteria penolakan H_0 berdasarkan statistik uji, sesuai hipotesis dan taraf nyata yang ditetapkan. F_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dengan $df-1$ (jumlah variabel dikurang 1), dan $df-2$ ($n-k-1$) di mana n = jumlah data dan k = jumlah variabel independen.
4. Kriteria pengujian
Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

5. Kesimpulan berdasarkan signifikansi, yaitu: H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$
 H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$

2.9.3 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah cara yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Ukuran tersebut bisa dilambangkan dengan (r atau ρ) dan jaraknya (berkorelasi) antara +1.0 sampai -1.0 di mana :

Jika $\rho = +1,0$ berarti korelasi positif sempurna

Jika $\rho = -1,0$ berarti korelasi negatif sempurna

Jika $\rho = 0,0$ berarti tidak ada korelasi

Lebih jelasnya, Sugiyono (2010, 231) menjelaskan bahwa untuk menafsirkan koefisien korelasi yang dihasilkan, maka dapat melihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010, 231)

2.9.4 Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2010, 231), Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) yang dilambangkan dengan r^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Jika $r^2 = 0$ artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh variabel X sama sekali

Jika $r^2 = 1$ artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel X

$$R_{yx1...xi}^2 = \frac{b_{yx1} \sum_{j=1}^n X_{ij} Y_j + \dots + b_{yxi} \sum_{j=1}^n X_{kj} Y_j}{\sum_{i=1}^n Y_i^2}$$

Sumber: Sofyan Yamin dkk (2011, 283)

Adjustment r Square digunakan untuk menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Adjustment r Square* biasanya digunakan jika persamaan regresi lebih dari satu variabel independen.

Pemilihan metode regresi yang baik dilandasi pada prinsip meminimalkan *error*. Oleh karena itu, ketepatan nilai dugaan sangat ditentukan oleh *standard error* dari

masing-masing penduga. *Standard Error of The Estimate* adalah ukuran kesalahan yang dapat terjadi pada saat melakukan prediksi nilai Y.

2.10 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.10.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Penerbit
1	Susan Grace Veranita Nanggolan	Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008– 2010	Independent: - ROA (Return on Asset) - DER (Debt to Equity) - ROE (Return on Equity) - BVS (Book Value Per Share) Dependent: - Harga saham	- Secara simultan variabel ROA, DER, ROE, dan BVS tidak berpengaruh terhadap harga saham - Variabel ROA, DER dan ROE secara persial tidak mempengaruhi harga saham, sedangkan variabel BVS secara persial berpengaruh terhadap harga saham.	Analisis Regresi Linier Berganda	USU e-Repository 2008
2	Dedi Sulelo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati	Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45) periode 2011-2015	Independent: - ROA - PBV - EPS - PER - ROE - DER - Sensitivitas suku Bunga - Sensitivitas kurs - Sensitivitas Inflasi Dependent : - Harga saham	Hasil Penelitian : - ROA, PBV, EPS, PER dan Sensitivitas Suku Bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham - ROE, Sensitivitas Kurs, Sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan negative terhadap harga saham - DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Regresi Linier Berganda	Jurnal Aplikasi Manajemen(JAM) Vol 13 No 1,2015

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Penerbit
3	Prihatini Hardaningtyas	Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Go Public Periode 2008-2012	Independent: <ul style="list-style-type: none"> - CR - ROE - PER (Price Erning Per Share) - DER - EPS - DPR (Dividen Payout Ratio - SBI (Tingkat Suku Bunga) - Nilai Tukar Dependent : <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan pengaruh fundamental mikro dan makro pengeruhnya signifikan terhadap harga saham. - Secara parsial CR, PER, DER, EPS, DPR, Tingkat suku bunga (SBI), Nilai tukar, Inflasi Pengaruhnya signifikan terhadap harga saham. – Secara parsial Variabel ROI, ROE tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham 	Analisis regresi berganda	urnal Ilmu & Riset manajemen Vol. 3 No. 10 (2014)
4	Gadang Ganggas Rakasetya Darminto, dan Moch. Dzulkirom AR	Pengaruh Faktor Mikro Dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining and Mining Service Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011	Independen : <ul style="list-style-type: none"> - CR - DER - ITO (inventory Turnover) - ROE - PER - Inflasi - Harga Minyak Dunia Dependent : <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan Variabel negati Mikro dan Faktor Makro ekonomi signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. - Secara parsial variabel DER, ROE, Inflasi, dan harga minyak dunia signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. - Secara parsial Variabel CR, ITO, PER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. 	Regresi linier berganda	Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 6 No. 2 Desember 2013

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Penerbit
5	Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)	Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di BEI periode 2003-2006	Independent: - Rasio Pertumbuhan Perusahaan - Rasio Profitabilitas - Rasio <i>Leverage</i> - Rasio Likuiditas - Rasio <i>Turnover</i> - Price - <i>Earning Ratio</i> - <i>Earning Per Share</i> Dependent : - Harg saham	- Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan 56egative. - earning per share (EPS) merupakan negative yang memiliki pengaruh dominan pada enam industry - profitabilitas (SALCA) hanya dominan pada negative pertanian. - likuiditas (CashTA) berpengaruh dominan pada negative negative dan real estate.	Analisis regresi linier berganda	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 2, No. 2, Juli 2008 (101-113)
6	Priska Selviarindi	Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Di BEI Tahun (2008-2012)	Independent: - Tingkat Suku Bunga - Nilai Tukar Rupiah - Jumlah Uang Beredar - Produk Domestik Bruto - Tingkat inflasi - Harga Minyak Dunia Dependent : - Saham	- Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Tingkat inflasi, Harga Minyak Dunia secara simultan mempengaruhi harga saham - Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, secara persial mempengaruhi harga saham - Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Tingkat inflasi, Harga Minyak Dunia persial tidak mempengaruhi harga saham	Analisis linier Berganda	Pepustakaan .uns.ac.id

Skripsi ini meneliti atau membahas variabel Fundamental diantaranya variabel CR, DER, ITO, ROE, PER serta variabel makro yaitu inflasi dan PDB pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016 sebagaimana diteliti oleh Ida Rosiada. Namun untuk variabel ROA, DER, ROE, BVP telah diteliti oleh Susan Grace pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010. Sedangkan untuk variabel ROA, PBV, EPS, PER, ROE, DER, sensitivitas suku bunga, sensitivitas kurs, sensitivitas inflasi telah diteliti oleh Sulelo, Djazuli dan Indrawati pada perusahaan yang masuk LQ45 tahun 2008 – 2010. Selanjutnya untuk variabel CR, ROE, ROI, PER, DER, EPS, DPR, SBI dan nilai tukar telah diteliti oleh Prihartini pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta tahun 2008 – 2012. Untuk variabel CR, DER, ITO, ROE, PER, Inflasi dan harga minyak dunia telah diteliti oleh Gadang, Darminto dan Dzulkirom pada perusahaan Mining and Mining Service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2008-2011. Dan untuk variabel rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio turnover, PER, EPS telahditeliti oleh Pasaribu pada perusahaan Go public tahun 2003-2006. Serta untuk variabel tingkat suku bunga nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar dan harga minyak telah diteliti oleh Priska pada perusahaan Go public yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010

2.10.2 Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2010, 301) “*Current Ratio* (CR) didasarkan pada perbandingan aktiva lancar dengan hutang jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi dipercayai bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut”

Indra Setiyawan. (2013) menemukan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Gadang Ganggas Rakasetya Darminto, dan Moch. Dzulkirom AR (2013) menemukan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H₁ : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Albrecht, Stice dan Stice. (2008, 685) *Debt to Equity Ratio* merefleksikan campuran berbagai sumber keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar hutang, dan semakin tinggi pula tingkat *return*-nya

Muhammad paizal. (2017) menemukan DER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Koenta Adji Koerniawan. (2007), DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₂ : *Debt to Equity Rati* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

3. *Inventory Turnover* Terhadap Harga Saham

Menurut Saniman, (2007,33) Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba, Semakin tinggi nilai ITO mengindikasikan penjualan yang lancar dan kinerja perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor, sehingga harga saham cenderung naik.

Presetya Wibisono (2013) hasil penelitiannya menyimpulkan ITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Diyani Moch. Dzulkrirom AR (2013), dan rakasetya (2013) menemukan bahwa ITO pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga saham.

H₃ : *Inventory Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

4. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Menurut Limbono (2014, 128) “*Return on Equity* (ROE) adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola dana atau modal yang dipercayakan oleh pemegang saham. Biasanya makin besar makin bagus. ROE yang semakin tinggi berarti manajemen perusahaan semakin mampu memberikan *return* bagi pemegang saham.”

Hasil penelitian yang diteliti oleh Prihatini Hardaningtyas (2014) menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut Tan Thrie Julia, Lucia Ari Diyani (2015) menunjukkan bahwa *Return On Equity* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

H₄ : *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

5. *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

menurut Gibson (2009: 339), investor menilai PER sebagai alat ukur *earning power* masa depan suatu perusahaan. Perusahaan memiliki pertumbuhan tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi pula.

Penelitian yang telah dilakukan Tan Thrie Julia (2015), Lucia Ari (2015), menyatakan dalam penelitiannya PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun sebaliknya, hasil penelitian Diyani Moch. Dzulkrirom AR (2013), rakasetya (2013) menemukan PER tidak signifikan terhadap harga saham.

H₅ : *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

6. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah (2010, 22) bahwa “meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika

peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun.”

Hasil penelitian yang diteliti oleh Tan Thrie Julia dan Lucia Ari Diyani (2015) menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut Prihatini Hardaningtyas (2014) menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

H₆ : Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

7. Pengaruh Produk Domestik Ratio

Menurut Duca (2007, 45) PDB mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. PDB yang tinggi akan mencerminkan bahwa pendapatan masyarakat yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan akhirnya meningkatkan laba. Laba tinggi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga meningkatkan harga sahamnya.

penelitian sebelumnya oleh Singh et al (2011) menemukan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Kewal (2012) menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₇ : Produk Domestik Ratio memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

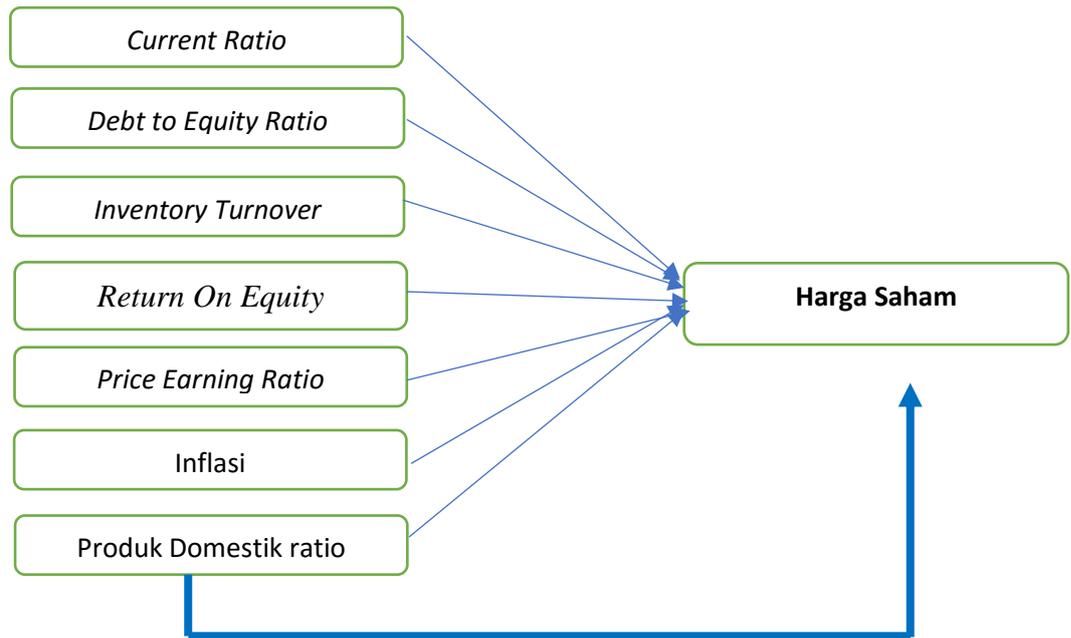
8. Pengaruh Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) Mikro Perusahaan (*Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio*) Terhadap Harga Saham.

Menurut Wira (2014, 8) juga menjelaskan bahwa jika kondisi perekonomian di Indonesia sedang baik, maka akan banyak investor yang berminat untuk membeli saham di Indonesia, semakin banyak minat membeli maka semakin meningkat harga sahamnya. Jika rasio profitabilitas meningkat maka perusahaan dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba dan harga saham akan meningkat karena kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut akan meningkat pula. Jika nilai dari rasio *leverage* meningkat justru akan berdampak buruk untuk perusahaan dan hal tersebut akan menimbulkan kekhawatiran pada investor yang kemudian menjual kembali sahamnya, sehingga harga saham akan menurun. Rasio pasar yang baik adalah rasio pasar yang tinggi yang menunjukkan bahwa harga saham juga sedang tinggi.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Tan Thrie Julia dan Lucia Ari Diyani (2015) menunjukkan bahwa secara simultan faktor fundamental dan makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₆ : Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 1

Konstelasi Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.11 Hipotesis Penelitian

Menurut Santoso (2007, 3) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis disusun berdasarkan kajian pustaka yang mendalam sehingga merupakan jawaban yang paling mendekati kebenaran terhadap rumusan masalah. Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Current Ratio memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H₂ : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

H₃ : Inventory Turnover memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H₄ : *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H₅ : *Earning per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H₆ : Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

H₇ : Produk Domestik Ratio memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H₈ : Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Rato, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) berpengaruh terhadap harga saham secara simultan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya tersebut dapat diberlakukan untuk populasi.

3.2 Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel X), yaitu variabel fundamental dengan indikator *current ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *inventory turnover*(X3), *Return On Equity* (X4), *PriceEarning Ratio* (X5). factor makro ekonomi dengan Inflasi (X6), Produk Domestik Bruto (X7). Sedangkan variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah harga saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai unit analisis adalah organisasi, yaitu analisis yang meneliti suatu organisasi. Sehingga data berasal atau mengenai dari suatu organisasi tertentu.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis mendapatkan sumber data perusahaan tersebut melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan (www.bps.go.id) Badan Pusat Statistik

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif data merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) dan Bank Indonesia yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang tergolong dalam kelompok perusahaan manufaktur selama tiga periode yaitu 2014 – 2015 dan data perubahan histori inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) selama tiga tahun yaitu 2014 – 2015.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan perusahaan

manufaktur, data ini digunakan untuk mengetahui *total assets*, *total liabilities*, *inventory*, *earning after interest and tax* dan *stock price*. Data berupa histori harga saham didapat dari (www.duniainvestasi.com) histori perubahan inflasi, dan Produk Domestik Bruto didapat dari (www.bi.go.id) Data lainnya juga didapatkan dari (www.sahamok.com) dan (www.bps.go.id) Badan Pusat Statistik

3.4 Operasionalisasi Variabel

Penjelasan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen yaitu variabel terikat. Berikut ini penjelasan mengenai ke dua variabel tersebut serta indikator dan skala yang digunakan dapat dijelaskan dalam tabel operasionalisasi variabel di bawah ini:

Tabel 10
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi
Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi (X)	<i>Current Ratio</i> (X ₁)	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}}$	Rasio
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₂)	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
	<i>Inventory Turnover</i> (X ₃)	$\frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$	Rasio
	<i>Return On Equity</i> (X ₄)	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
	Price Earning Ratio (X ₅)	$\frac{\text{Market pershare}}{\text{Earning per share}}$	Rasio
	Inflasi (X ₆)	Persen	Rasio
	Produk Domestik Bruto (X ₇)	Persen	Rasio
Harga Saham (Y)	<i>Closing price</i>	Rupiah	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Adapun metode yang digunakan untuk menarik sampel pada penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel non acak jenis *purposive sampling*. Penarikan sampel *non* acak dilakukan dengan tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2011, 126) Sampling *purposive* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

kriteria yang digunakan untuk memilih perusahaan Manufaktur mana saja yang dijadikan sampel untuk menjelaskan populasi sektor tersebut secara *general* sebagai berikut:

- 1) Perusahaan telah melakukan *initial public offering* sebelum atau sejak tahun 2012;
- 2) Memiliki kelengkapan laporan keuangan, histori harga saham dan kelengkapan data lainnya yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
- 3) Perusahaan yang tidak memiliki total asset *negative*
- 4) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber data sekunder, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumenter karena menurut Waluya (2007, 79) metode pengumpulan data dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Sumber data dokumenter adalah berasal dari catatan resmi, dokumen, grafik, dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumenter sebagai berikut :

- 1) Data perubahan inflasi dan Produk Domestik Bruto sejak tahun 2013-2016;
- 2) Laporan keuangan tahunan perusahaan Manufaktur sejak tahun 2012-2016;
- 3) Data pergerakan harga saham perusahaan Manufaktur sejak Desember 2013 hingga Desember 2016;
- 4) Jurnal ilmiah yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini;
- 5) Buku yang relevan dengan penelitian.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program *eviews*. Menurut Winarno (2015, 10.2), data panel adalah data yang terdiri atas data seksi silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (beberapa waktu). Jadi dapat disimpulkan bahwa data panel merupakan data gabungan yang terdiri dari data sekelompok individual yang diteliti pada rentang waktu tertentu untuk memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel.

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Regresi Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 276) menyatakan bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effect Model*

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2) *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepsinya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effect menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Naming demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*

3) *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada modal Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut Error Component Model (ECM) atau *Teknik Generalize Least Square (GLS)*

3.7.2 Pemilihan Model Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 277) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain :

1) Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model atau OLS*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Common effect* yang dipilih (tolak H_a)

2) Uji Husman

Husman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Husman adalah :

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dalam uji Husman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Random Effect* yang dipilih (tolak H_a)

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Comment effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Comment effect*

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai LM $>$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Comment effect*. Sebaliknya apabila nilai LM $<$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Random Effect*.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Random Effect Model*, dengan demikian persamaan *Random Effect Model* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1CR + b_2DER + b_3ITO + b_4ROE + b_5PER + b_6Inflasi + b_7PDB + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Harga saham pada unit ke i pada waktu ke i

α = konstanta

$b_1 - 7$ = koefisien Regresi

CR = variabel *current ratio* pada unit ke i pada waktu ke i

DER = variabel *inventory turnover* pada unit ke i pada waktu ke i

ITO = variabel *return on equity* pada unit ke i pada waktu ke i

ROE = variabel *debt to equity* pada unit ke i pada waktu ke i

PER = variabel *price earning ratio* pada unit ke i pada waktu ke i

Inflasi = variabel inflasi pada unit ke i pada waktu ke i

PDB = variabel *pridak domestik bruto* pada unit ke i pada waktu ke i

e = error i = perusahaan t = waktu

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 297), Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS dipakai hanya uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Sedangkan dalam regresi linear dengan pendekatan GLS hanya uji multikolinearitas saja, uji heterokedastisitas dalam pendekatan ini dihilangkan. Sedangkan pada penelitian ini memakai model regresi linier dengan pendekatan GLS, maka yang di uji hanya uji multikolinearitas.

Uji multikolinearitas untuk menguji ada atau tidak multikolinearitas pada model. Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.85

maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Sedangkan koefisien korelasi relative rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

3.7.4 Uji Hipotesis

1) Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah secara parsial variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Earning Per Share*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan benar mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan).

Hasil uji t atau uji koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada *output Coefficients* (t hitung) dari hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini. Adapun langkah-langkah uji t sebagai berikut:

1 Hipotesis nol dan hipotesis alternatif

H_0 : Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Earning Per Share*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_a : Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Earning Per Share*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2 Tingkat signifikansi yang digunakan

Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Maka hipotesis nol nya ditolak hanya jika nilai signifikannya kurang dari 0,05.

3 Nilai t dengan melihat *output Eviews 9* yang telah ada.

4 Kriteria penolakan H_0 berdasarkan uji statistik sesuai hipotesis dan taraf nyata yang ditetapkan. t_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik. Tabel distribusi t dicari pada signifikansi 0,05 (uji satu sisi) dengan derajat kebebasan $df = nk - 1$, n = jumlah data dan k = jumlah variabel independen.

5 Kriteria pengujian

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

6 Kesimpulan berdasarkan signifikansi, yaitu: H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$.

H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$

2) Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tak bebas. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk melihat apakah variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Earning Per Share*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Untuk itu, formula hipotesis pada uji F adalah sebagai berikut:

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 = 0$$

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 \neq 0$$

langkah-langkah untuk melakukan uji hipotesis terhadap uji F adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis nol dan hipotesis alternatif

H_0 : Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Earning Per Share*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

H_a : Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Earning Per Share*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

2) Tingkat signifikansi yang digunakan

Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Maka hipotesis nolnya ditolak hanya jika hasil sampel sangat berbeda dengan nilai hipotesis, sehingga perbedaan jumlah sekian atau lebih akan terjadi dengan peluang 0,05 atau lebih kecil.

3) Nilai F dengan melihat *output Eviews* 9 yang telah ada

4) Kriteria penolakan H_0 berdasarkan statistik uji, sesuai hipotesis dan taraf nyata yang ditetapkan. F_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dengan $df-1$ (jumlah variabel dikurang 1), dan $df-2$ ($n-k-1$) di mana n = jumlah data dan k = jumlah variabel independen.

5) Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

6) Kesimpulan berdasarkan signifikansi, yaitu: H_0 diterima jika signifikansi > 0,05

3) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi menggambarkan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Output bisa dilihat di *eviews* 9 pada Adjusted R-squared.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu variabel Fundamental dan makroekonomi sebagai variabel *independent* dengan indikator terdiri dari *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Inventory turnover* (X3), *Return on Equity* (X4), *Price Earning Ratio* (X5) Inflasi (X6), Produk Domestik Bruto (X7) dan variabel *dependent* yaitu Harga Saham (Y).

Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia adalah di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara 1Jl. Jend Sudirman RT.5/RW.3 Kav 52-53 Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12190. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan, data inflasi dan data Produk Domestik Bruto. Dimana data laporan keuangan perusahaan yang digunakan yaitu data perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industry dasar dan kimia, sektor aneka industry dan sektor barang konsumsi. Setiap sektor memiliki sub sektor diantaranya sektor industry dasar dan kimia terdiri dari 8 sub sektor 66 perusahaan, sektor aneka industry terdiri dari 6 sub sektor 41 perusahaan dan sektor barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor 37 perusahaan. Sampel pada penelitian dikelompokkan sesuai jenis sektor. Kemudian dilakukan pengambilan data dengan metode penarikan sampel yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter.

Berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel yang dipilih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

- 1) Perusahaan telah melakukan *initial public offering* sebelum atau sejak tahun 2012.
- 2) Memiliki kelengkapan laporan keuangan, histori harga saham dan kelengkapan data lainnya yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
- 3) Perusahaan yang tidak memiliki total asset *negative*
- 4) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan maka diperoleh 22 perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, 14 perusahaan pada sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi 12 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Berikut data nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, yaitu:

Tabel 11
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Sektor	Sub Sektor	No	Kode Perusahaan	Emiten	Tahun IPO
Industri Dasar dan Kimia Industri Dasar dan Kimia	Sub Sektor Semen	1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	5 Desember 1989
		2	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	28 Juni 1913
		3	SMGR	Semen Indonesia Tbk <i>d.h</i> Semen Gresik Tbk	8 Juli 1991
	Sub Sektor Keramik, Perselen & Kaca	1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	8 November 1995
		2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	17 Juli 1901
		3	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	30 Oktober 1990
	Sub sektor Logam & sejenisnya	1	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	5 Desember 1994
		2	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
		3	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	4 Juni 1990
	Sub sektor Plastik & Kemasan	1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	18 Desember 1992
		2	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1 may 1900
		3	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk <i>d.h</i> Kageo Igar Jaya Tbk	5 November 1990
		4	TALF	Tunas Alfin Tbk	17 Januari 1914
		5	TRST	Trias Sentosa Tbk	2 Juni 1991
	Sub sektor Pakan Ternak	1	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Maret 1991
		2	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23 Oktober 1989
	Sub sektor Kimia	1	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk <i>d.h</i> Budi Acid Jaya Tbk	8 May 1995
		2	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	8 Agustus 1990
		4	INCI	Intan Wijaya International Tbk	24 Juli 1990
		5	SRSN	Indo Acitama Tbk	11 Juni 1910
	Sub sektor Pulp & Kertas	1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12 Juli 1911
		2	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	29 Juli 1996
		3	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990

Sektor	Sub Sektor	No	Kode Perusahaan	Emiten	Tahun IPO
Aneka Industri	Otomotif & Komponen	1	ASII	Astra International Tbk	04 April 1990
		2	AUTO	Astra Auto Part Tbk	15 Juni 1998
		3	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990
		4	NIPS	Nippres Tbk	24 Juli 1991
		5	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk	12 Juli 1990
	Tekstil & Garment	1	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	3 Agustus 1990
		2	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2 Januari 1998
		3	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 1912
		4	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	8 Juli 1910
	Alas kaki Kabel	1	BATA	Sepatu Bata Tbk	24 Maret 1982
		2	JECC	Jembo Cable Company Tbk	8 November 1992
		3	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	6 Juli 1992
		4	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1 Juni 1992
		5	SCOO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	20 juli 1982
	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman	1	DLTA	Delta Djakarta Tbk
2			ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 1910
3			INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
4			MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
5			ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juli 1910
6			STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
Rokok		1	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
		2	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
Farmasi		1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
		2	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
		3	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 1901
Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga		1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982

Tabel 11 menyajikan 48 sampel penelitian yang memenuhi kriteria. 48 sampel tersebut yaitu 22 sampel perusahaan dari sektor industry dasar dan kimia, 14 sampel perusahaan dari sektor aneka indutri dan 12 sampel perusahaan dari sektor barang konsumsi. Pada sektor industry dasar dan kimia perusahaan yang masuk dalam kriteria antara lain Perusahaan Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI), Alkindo Naratama Tbk (ALDO), Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG), Asiaplast Industries Tbk (APLI), Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), Budi Starch and Sweetener Tbk *d.h Budi Acid Jaya*

Tbk (BUDI), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Duta Pertiwi Nusantara (DPNS), Champion Pasific Indonesia Tbk *d.h Kageo Igar Jaya Tbk* (IGAR), Indal Aluminium Industry Tbk (INAI), Intan Wijaya International Tbk (INCI), Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Kedaung Setia Industrial Tbk (KDSI), Lion Metal Works Tbk (LION), Lionmesh Prima Tbk (LMSH), Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR), Semen Indonesia Tbk *d.h Semen Gresik Tbk* (SMGR), Indo Acitama Tbk (SRSN), Tunas Alfin Tbk, Trias Sentosa Tbk (TALF), Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (TRST). Sedangkan pada sektor aneka industry perusahaan yang masuk dalam kriteria antara lain perusahaan Astra International Tbk (ASII), Astra Auto Part Tbk, Indospring Tbk (AUTO), Sepatu Bata Tbk (BATA), Indo Rama Synthetic Tbk (INDR), Indospring Tbk (INDS), Jembo Cable Company Tbk (JECC), KMI Wire and Cable Tbk (KBLI), Kabelindo Murni Tbk (KBLM), Nippres Tbk (NIPS), Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS), Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCOO), Trisula International Tbk (TRIS), Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT), dan sektor barang konsumsi antara lain perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA), Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), Gudang Garam Tbk (GGRM), Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Kalbe Farma Tbk (KLBF), Mayora Indah Tbk (MYOR), Pyridam Farma Tbk (PYFA), Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), Siantar Top Tbk (STTP), Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

4.1.1 *Current Ratio* (CR) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016, diperoleh nilai *Current Ratio* (CR) sebagai berikut :

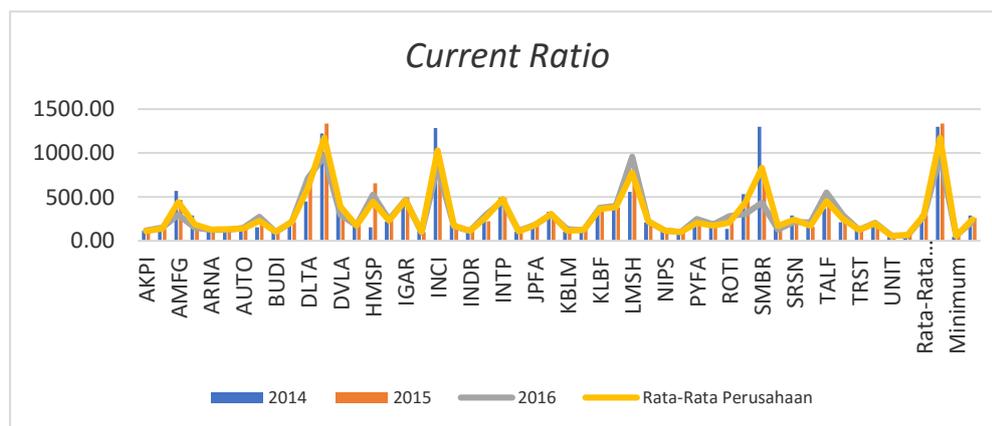
Tabel 12
Current Ratio (CR)
Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016

No	Emiten	<i>Current Ratio</i> (CR)			Rata - Rata Perusahaan
		(%)			
		2014	2015	2016	
1	AKPI	113.91	103.06	117.00	111.32
2	ALDO	132.90	134.44	148.68	138.67
3	AMFG	568.44	465.43	293.98	442.62
4	APLI	287.90	117.85	150.10	185.28
5	ARNA	160.75	102.07	124.58	129.13
6	ASII	132.26	137.93	123.94	131.38
7	AUTO	133.19	132.29	147.77	137.75
8	BATA	155.23	247.10	273.11	225.15
9	BUDI	104.59	100.08	100.62	101.76

No	Emiten	Current Ratio (CR)			Rata - Rata Perusahaan
		(%)			
		2014	2015	2016	
10	CPIN	224.07	210.62	216.80	217.16
11	DLTA	447.32	642.37	712.54	600.74
12	DPNS	1222.81	1335.00	965.27	1174.36
13	DVLA	518.13	352.29	296.90	389.11
14	GGRM	162.02	177.04	176.66	171.91
15	HMSP	152.77	656.74	523.41	444.31
16	ICBP	218.32	232.60	242.34	231.09
17	IGAR	412.09	496.10	465.36	457.85
18	INAI	108.24	100.35	96.21	101.60
19	INCI	1286.34	967.73	839.43	1031.17
20	INDF	180.74	170.53	166.18	172.48
21	INDR	108.11	114.33	114.64	112.36
22	INDS	291.22	223.13	300.80	271.72
23	INTP	493.37	488.66	452.50	478.18
24	JECC	103.20	105.01	114.19	107.47
25	JPFA	177.15	179.43	184.06	180.21
26	KBLI	332.63	284.76	299.74	305.71
27	KBLM	104.10	105.73	133.32	114.38
28	KDSI	136.79	115.66	121.80	124.75
29	KLBF	340.36	369.78	374.73	361.62
30	LION	369.47	380.23	396.73	382.14
31	LMSH	556.79	808.96	959.30	775.02
32	MYOR	208.99	236.53	220.67	222.06
33	NIPS	129.39	104.73	119.07	117.73
34	PRAS	100.33	100.50	100.70	100.51
35	PYFA	162.68	199.12	247.82	203.21
36	RICY	156.63	168.58	187.64	170.95
37	ROTI	136.64	205.34	282.40	208.13
38	SCCO	532.82	481.18	306.02	440.01
39	SMBR	1299.46	757.27	435.13	830.62
40	SMGR	220.90	159.70	127.25	169.28
41	SRSN	287.10	216.71	216.98	240.26
42	STTP	148.42	157.89	209.91	172.07
43	TALF	369.26	437.64	548.50	451.80
44	TOTO	210.85	240.67	290.58	247.37
45	TRST	123.78	130.85	123.32	125.98
46	TRIS	200.18	188.75	203.71	197.55
47	UNIT	45.03	59.62	60.65	55.10

No	Emiten	Current Ratio (CR) (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
48	UNVR	71.49	65.40	60.56	65.82
Rata-Rata pertahun		294.57	291.00	278.62	288.06
Maxsimum		1299.46	1335.00	965.27	1174.36
Minimum		45.03	59.62	60.56	55.10
Std. Deviasi		289.60	260.95	218.19	243.98

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 2

Current Ratio (CR)

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 2, menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada sampel perusahaan manufaktur periode 2014 -2016. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 294,57%. Terdapat 14 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu perusahaan AMFG, DLTA, DPNS, DVLA, IGAR, INCI, INTP, KBLF, KBLI, LION, LMSH, SCCO, SMBR, dan TALF. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu AKPI, ALDO, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, GGRM, HMSP, ICBP, INAI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLM, KDSI, MYOR, NIPS, PYFA, PRAS, RICY, ROTI, SMGR, SRSN, STTP, TOTO, TRIS, TRST, UNIT, dan UNVR. Dimana perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu SMBR sebesar 1299,46%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu UNIT sebesar 45,03%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Current Ratio* sebesar 289,60%

Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 291,00%. Terdapat 14 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu perusahaan AMFG, DPNS, DLTA, DVLA, HMSP, IGAR, INCI, INTP, KLBF, LION, LMSH, SCCO, SMBR dan TALF. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* di bawah

rata-rata yaitu AKPI, ALDO, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, GGRM, ICBP, INAI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, NIPS, MYOR, PRAS, PYFA, RICY, ROTI, SMGR, SRSN, STTP, TOTO, TRIS, TRST, UNIT dan UNVR. Dimana perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu DPNS sebesar 1335%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu UNIT sebesar 59,62%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Current Ratio* sebesar 260,95%

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 278,62%. Terdapat 17 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu perusahaan AMGF, DLTA, DPNS, DVLA, HMSF, IGAR, INCI, INDS, INTP, KLBF, LION, LMSH, ROTI, SCCO, SMBR, TALF dan TOTO. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu AKPI, ALDO, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, GGRM, ICBP, INAI, INDF, INDR, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, MYOR, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, SMGR, SRSN, STTP, TRIS, TRST, UNIT dan UNVR. Dimana perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu DPNS sebesar 965,27%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu UNVR sebesar 60,56%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Current Ratio* sebesar 218,19%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai *Current Ratio* (*CR*) dari 48 perusahaan selama periode penelitian 2014 -2016 sebesar 288,06%. Dimana terdapat 15 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AMFG, DLTA, DPNS, DVLA, HMSF, IGAR, INCI, INTP, KBLI, KLBF, LION, LMSH, SCCO, SMBR dan TALF. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu AKPI, ALDO, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, GGRM, ICBP, INAI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLM, KDSI, MYOR, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, ROTI, SMGR, SRSN, STTP, TOTO, TRIS, TRST, UNIT dan UNVR. Dimana perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu DPNS sebesar 1174,36%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu UNIT sebesar 55,1%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Current Ratio* sebesar 243,98% sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 260,95%, dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 289,6%

4.1.2 *Debt to Equity Ratio (DER) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*

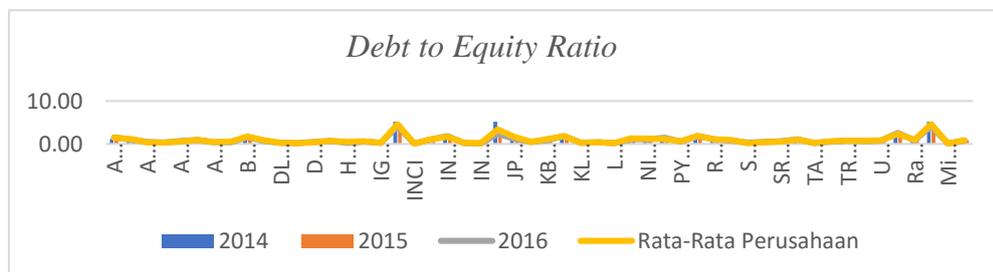
Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur periode 2014 -2016, diperoleh nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai berikut :

Tabel 13
Debt to Equity Ratio (DER)
Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016.

No	Emiten	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
1	AKPI	115	160	149	141
2	ALDO	124	114	100	113
3	AMFG	23	26	46	32
4	APLI	21	39	30	30
5	ARNA	38	60	67	55
6	ASII	96	94	93	94
7	AUTO	42	41	43	42
8	BATA	81	45	41	56
9	BUDI	171	195	159	175
10	CPIN	91	97	73	87
11	DLTA	30	22	22	25
12	DPNS	14	14	16	15
13	DVLA	28	41	47	39
14	GGRM	75	67	67	70
15	HMSP	110	19	24	51
16	ICBP	66	62	58	62
17	IGAR	33	24	22	26
18	INAI	515	455	410	460
19	INCI	8	10	8	9
20	INDF	108	113	106	109
21	INDR	144	171	184	166
22	INDS	25	33	20	26
23	INTP	17	16	13	15
24	JECC	520	269	234	341
25	JPFA	197	181	125	168
26	KBLI	42	51	46	46
27	KBLM	123	121	91	112
28	KDSI	140	211	183	178

No	Emiten	Debt to Equity Ratio (DER) (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
29	KLBF	27	25	24	25
30	LION	35	41	39	38
31	LMSH	21	19	16	19
32	MYOR	151	118	115	128
33	NIPS	110	154	109	124
34	PRAS	88	113	146	116
35	PYFA	79	58	54	64
36	RICY	195	199	184	193
37	ROTI	108	113	106	109
38	SCCO	103	92	78	91
39	SMBR	8	11	31	17
40	SMGR	37	39	45	40
41	SRSN	41	69	63	58
42	STTP	108	90	107	102
43	TALF	32	24	21	26
44	TOTO	65	64	55	61
45	TRST	85	72	76	78
46	TRIS	69	74	64	69
47	UNIT	82	90	79	84
48	UNVR	211	226	256	231
Rata-Rata pertahun		97	93	86	92
Maxsimum		520	455	410	460
Minimum		8	10	8	9
Std. Deviasi		103	84	76	85

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 3
Debt to Equity Ratio (DER)
Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 3, menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sampel perusahaan manufaktur Periode 2014 -2016. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 97%. Terdapat 17 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu perusahaan AKPI, ALDO, BUDI, HMSP, INAI, INDF, INDR, JECC, JPFA, KBLM, KDSI, MYOR, RICY, ROTI, SCCO, STTP dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AMGF, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BATA, CPIN, DLTA, DPNS, DVLA, GGRM, ICBP, IGAR, INCI, INDS, INTP, KBLI, KLBF, LION, LMSH, PRAS, PYFA, SMBR, SMGR, SRSN, TALF, TOTO, TRIS, TRST dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu JECC sebesar 5,20%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu INCI dan SMBR sebesar 8%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Debt to Equity Ratio* sebesar 103%

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 93%. Terdapat 17 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu perusahaan AKPI, ALDO, ASII, BUDI, INAI, INDF, INDR, JECC, JPFA, KDSI, KBLM, MYOR, NIPS, PRAS, RICY, ROTI dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AMGF, APLI, ARNA, AUTO, BATA, CPIN, DLTA, DPNS, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, IGAR, INCI, INDS, INTP, KBLI, KLBF, LION, LMSH, PYFA, SCCO, SMBR, SMGR, SRSN, STTP, TALF, TOTO, TRST, TRIS dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu INAI sebesar 455%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu INCI sebesar 10%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Debt to Equity Ratio* sebesar 84%

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 86%. Terdapat 18 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu perusahaan AKPI, ALDO, ASII, BUDI, INAI, INDF, INDR, JECC, JPFA, KBLM, KDSI, MYOR, NIPS, PRAS, RICY, ROTI, STTP, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu AMGF, APLI, ARNA, AUTO, BATA, CPIN, DPNS, DLTA, DVLA, GGRM, IGAR, ICBP, INCI, INTP, INDS, KBLI, KLBF, LION, LMSH, PYFA, SMBR, SMGR, SRSN, TALF, TOTO, TRST, SCCO, TRIS, dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu INAI sebesar 410%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu INCI sebesar 8%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Debt to Equity Ratio* sebesar 76%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 48 perusahaan selama periode penelitian 2014 -2016 sebesar 92%. Dimana terdapat 18 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AKPI, ALDO, ASII, BUDI, INAI, INDR, INDF, JECC, JPFA, KDSI, KBLM, MYOR, NIPS, PRAS, RICY, ROTI, STTP, dan UNVR.. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu AMGF, APLI, ARNA, AUTO, BATA, CPIN, DPNS, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, IGAR, INCI, INDS, INTP, KBLI, KLBF, LION, LMSH, PYFA, SCCO, SMBR, SMGR, SRSN, TALF, TOTO, TRST, TRIS, dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi (*Maximum*) yaitu INAI sebesar 460%.

Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* terendah (*Minimum*) yaitu INCI sebesar 9%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Debt to Equity Ratio* sebesar 85% sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 76% dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 103%.

4.1.3 *Inventory Turnover* (ITO) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

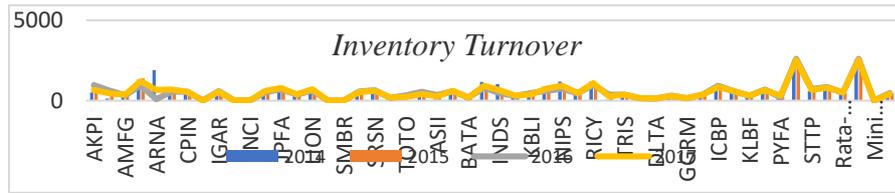
Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur periode 2014 -2016, diperoleh nilai *Inventory Turnover* (ITO) sebagai berikut:

Tabel 14
Inventory Turnover (ITO)
Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 - 2016

No	Emiten	<i>Inventory Trun Over</i> (ITO)			Rata - Rata Perusahaan
		(%)			
		2014	2015	2016	
1	AKPI	499.96	564.64	959.88	674.83
2	ALDO	123.18	564.65	633.09	440.31
3	AMFG	409.94	357.19	323.27	363.47
4	APLI	1295.07	1375.21	952.60	1207.63
5	ARNA	1902.59	1.41	94.26	666.09
6	ASII	75.17	411.36	341.22	275.92
7	AUTO	658.09	568.05	595.43	607.19
8	BATA	181.01	208.35	187.12	192.16
9	BUDI	798.53	674.17	566.08	679.59
10	CPIN	597.19	510.21	545.43	550.94
11	DLTA	143.41	124.53	128.26	132.07
12	DPNS	2.26	2.27	2.53	2.35
13	DVLA	239.13	295.21	318.25	284.20
14	GGRM	159.45	152.45	159.51	157.14
15	HMSP	346.28	368.76	371.88	362.31
16	ICBP	772.60	824.15	917.62	838.12
17	IGAR	568.84	496.71	581.18	548.91
18	INAI	5.86	8.65	4.02	6.18
19	INCI	6.12	5.43	6.32	5.96
20	INDF	560.26	582.06	594.05	578.79
21	INDR	1164.21	835.07	801.22	933.50
22	INDS	1024.88	458.98	475.17	653.01
23	INTP	695.08	604.05	532.91	610.68

No	Emiten	<i>Inventory Turn Over (ITO)</i> (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
24	JECC	359.31	290.02	287.28	312.20
25	JPFA	817.94	823.78	704.50	782.07
26	KBLI	315.07	411.81	462.18	396.35
27	KBLM	872.06	761.96	608.79	747.60
28	KDSI	426.58	382.75	360.00	389.78
29	KLBF	289.47	305.10	311.50	302.02
30	LION	821.37	644.41	635.97	700.58
31	LMSH	6.74	6.14	4.27	5.72
32	MYOR	679.70	569.45	692.04	647.06
33	NIPS	1182.74	849.33	741.04	924.37
34	PRAS	485.79	467.62	438.25	463.89
35	PYFA	501.95	233.43	208.88	314.75
36	RICY	1172.67	1124.16	980.57	1092.47
37	ROTI	2531.96	2428.41	2599.83	2520.07
38	SCCO	55.12	398.26	377.26	276.88
39	SMBR	3.03	1.65	1.47	2.05
40	SMGR	522.78	518.48	561.97	534.41
41	SRSN	563.93	624.52	640.87	609.77
42	STTP	592.24	661.58	718.83	657.55
43	TALF	200.59	205.65	168.65	191.63
44	TOTO	305.97	32.45	337.11	225.18
45	TRST	374.98	323.76	538.81	412.52
46	TRIS	373.72	352.98	359.08	361.93
47	UNIT	145.04	166.93	144.39	152.12
48	UNVR	784.73	771.50	849.06	801.76
Rata-Rata pertahun		554.47	486.45	496.33	512.42
Maxsimum		2531.96	2428.41	2599.83	2520.07
Minimum		2.26	1.41	1.47	2.05
Std. Deviasi		494.97	416.32	414.51	415.21

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 4

Inventory Turnover (ITO)

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 4, menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) pada sampel perusahaan manufaktur periode 2014 -2016. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Inventory Turnover* sebesar 554,47%. Terdapat 21 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu perusahaan APLI, ARNA, AUTO, BUDI, CPIN, ICBP, INDF, IGAR, INDR, INDS, INTP, JPFA, KBLM, LION, MYOR, NIPS, RICY, ROTI, SRSN, STTP, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu AKPI, ALDO, AMFG, ASII, BATA, DLT, DVLA, DPNS, GGRM, HMSP, INAI, INCI, JECC, KDSI, KBLI, KLBF, LMSH, PRAS, PYFA, SBR, SMGR, SCCO, TALF, TOTO, TRST, TRIS, dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi (*Maximum*) yaitu ROTI sebesar 2531,96%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* terendah (*Minimum*) yaitu DPNS sebesar 2,26%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Inventory Turnover* sebesar 494,97%

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Inventory Turnover* sebesar 486,45%. Terdapat 23 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu perusahaan AKPI, ALDO, APLI, AUTO, BUDI, CPIN, IGAR, INTP, ICBP, INDF, INDR, INDS, JPFA, KBLM, LION, MYOR, NIPS, RICY, ROTI, SMGR, SRSN, STTP, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu AMGF, ARNA, ASII, BATA, DPNS, DLT, DVLA, GGRM, HMSP, INAI, INCI, JECC, KDSI, KBLI, KLBF, LMSH, PYFA, PRAS, SCCO, SBR, TALF, TOTO, TRST, TRIS, dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi (*Maximum*) yaitu ROTI sebesar 2428,41%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* terendah (*Minimum*) yaitu ARNA sebesar 1,41%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Inventory Turnover* sebesar 416,32%

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Inventory Turnover* sebesar 496,33%. Terdapat 23 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu perusahaan AKPI, ALDO, AUTO, APLI, BUDI, CPIN, ICBP, INDF, IGAR, INDR, INDS, INTP, JPFA, KBLM, LION, MYOR, NIPS, RICY, ROTI, SMGR, SRSN, STTP, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu AMGF, ARNA, ASII, BATA, DLT, DVLA, DPNS, GGRM, HMSP, INAI, INCI, JECC, KBLI, KDSI, KLBF, LMSH, PRAS, PYFA, SCCO, SBR, TALF, TOTO, TRST, TRIS, dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi (*Maximum*) yaitu ROTI sebesar 2599,83%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* terendah (*Minimum*) yaitu SBR sebesar 1,47%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Inventory Turnover* sebesar 414,51%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai *Inventory Turnover (ITO)* dari 48 perusahaan selama periode penelitian 2014 -2016 sebesar 512,42%. Dimana terdapat 23 perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AKPI, APLI, ARNA, AUTO,BUDI, CPIN, ICBP, INDF, IGAR, INTP, INDR, INDS, JPFA, KBLM, LION, MYOR, NIPS, RICY, ROTI, SMGR, SRSN, STTP, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu ALDO, AMGF, ASII, BATA, DPNS, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, INAI, INCI, JECC, KDSI, KBLI, KLBF, LMSH, PRAS, PYFA, SMBR, SCCO, TALF, TOTO, TRST, TRIS, dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi (*Maximum*) yaitu ROTI sebesar 2520,07%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* terendah (*Minimum*) yaitu SMBR sebesar 2,05%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Inventory Turnover* sebesar 415,21% sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 414,51% dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 494,97%.

4.1.4 *Return On Equity (ROE) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur periode 2014 -2016, diperoleh nilai *Return On Asset (ROE)* sebagai berikut:

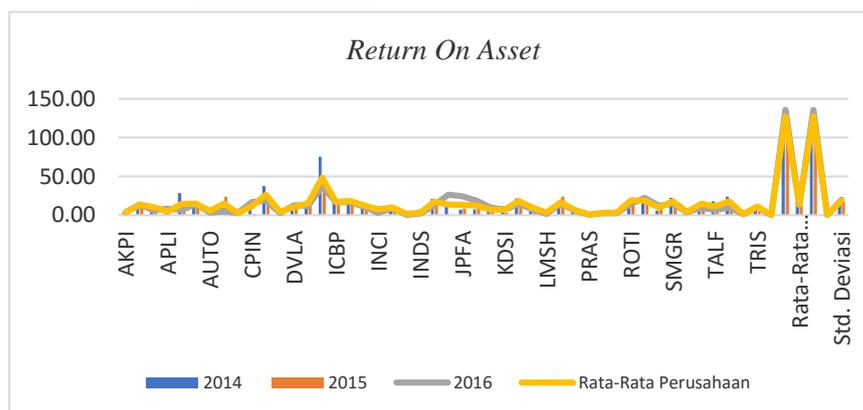
Tabel 15
Return On Equity (ROE)
Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016.

No	Emiten	<i>Return on Equity (ROE)</i> (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
1	AKPI	3.35	2.50	3.77	3.21
2	ALDO	13.21	14.09	13.61	13.64
3	AMFG	14.40	10.07	6.17	10.21
4	APLI	4.27	0.84	8.27	4.46
5	ARNA	28.68	7.96	6.70	14.45
6	ASII	18.39	12.34	13.89	14.87
7	AUTO	9.44	3.18	3.37	5.33
8	BATA	16.49	23.67	5.16	15.11
9	BUDI	3.12	1.91	2.99	2.67
10	CPIN	15.96	1.59	17.14	11.56
11	DLTA	37.68	22.60	18.54	26.27
12	DPNS	6.15	4.09	2.97	4.40

No	Emiten	Return on Equity (ROE) (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
13	DVLA	8.41	11.08	12.85	10.78
14	GGRM	16.24	16.98	12.23	15.15
15	HMSP	75.43	32.37	37.34	48.38
16	ICBP	16.83	17.84	16.56	17.08
17	IGAR	20.84	16.56	16.82	18.07
18	INAI	15.13	11.93	10.61	12.56
19	INCI	8.04	11.01	2.88	7.31
20	INDF	12.48	8.60	9.13	10.07
21	INDR	1.33	3.41	0.53	1.76
22	INDS	6.98	0.10	2.25	3.11
23	INTP	21.28	18.25	12.84	17.46
24	JECC	13.92	0.67	26.62	13.74
25	JPFA	7.27	8.58	24.27	13.37
26	KBLI	7.45	11.23	18.61	12.43
27	KBLM	7.06	4.30	9.82	7.06
28	KDSI	11.20	3.03	7.23	7.15
29	KLBF	21.61	18.81	14.70	18.37
30	LION	11.04	10.12	7.48	9.55
31	LMSH	6.38	1.73	1.79	3.30
32	MYOR	9.99	24.07	15.09	16.38
33	NIPS	8.71	5.04	6.20	6.65
34	PRAS	1.65	0.89	0.43	0.99
35	PYFA	2.75	3.05	2.73	2.84
36	RICY	3.81	3.37	2.65	3.28
37	ROTI	19.64	22.76	15.02	19.14
38	SCCO	16.90	17.25	22.19	18.78
39	SMBR	5.78	12.01	12.08	9.96
40	SMGR	22.29	16.49	14.83	17.87
41	SRSN	4.40	4.56	3.68	4.21
42	STTP	15.10	18.41	9.45	14.32
43	TALF	17.65	9.63	6.84	11.37
44	TOTO	23.86	19.12	9.93	17.64
45	TRST	1.71	1.29	1.50	1.50
46	TRIS	11.61	11.38	10.14	11.04
47	UNIT	0.16	0.16	0.19	0.17
48	UNVR	124.78	121.22	135.85	127.28

No	Emiten	Return on Equity (ROE) (%)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
	Rata-Rata pertahun	15.64	12.54	12.83	13.67
	Maxsimum	124.78	121.22	135.85	127.28
	Minimum	0.16	0.10	0.19	0.17
	Std. Deviasi	20.08	17.86	19.69	18.65

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 5

Return On Asset (ROE)

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016

Berdasarkan tabel 15 gambar 5 Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Return on Equity* sebesar 15,64%. Terdapat 10 perusahaan yang memiliki *Return On Asset* di atas rata-rata yaitu perusahaan ARNA, ASII, BATA, CPIN, DLTA, GGRM, HMSP, ICBP, IGAR, INTP, KLBF, ROTI, SCCO, SMGR, TALF, TOTO, UNVR.. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu AKPI, ALDO, AMFG, APLI, AUTO, BUDI, CPIN, DPNS, DVLA, IGAR, INAI, INCI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, LION, LMSH MYOR, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, SMBR, SRSN, STTP, TRST, TRIS, UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi (*Maximum*) yaitu UNVR sebesar 124,78%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* terendah (*Minimum*) yaitu UNIT sebesar 0,16%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return on Equity* sebesar 20,08%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Return on Equity* sebesar 12,54%. Terdapat 12 perusahaan yang memiliki *Return On Asset* di atas rata-rata yaitu perusahaan ALDO, ASII, BATA, DLTA, GGRM, HMSP, ICBP, IGAR, INTP, KLBF, MYOR, ROTI, SCCO, SMGR, TOTO, UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu AKPI, AMFG, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BUDI, CPIN, DPNS, DVLA, IGAR, INAI, INCI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, LION, LMSH, SMBR, NIPS, PRAS, PYFA, RICY SRSN, TALF, TRIS, TRST, UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi

(*Maximum*) yaitu UNVR sebesar 121,22%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* terendah (*Minimum*) yaitu INDS sebesar 0,10%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return on Equity* sebesar 17,86%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Return on Equity* sebesar 12,54%. Terdapat 9 perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di atas rata-rata yaitu perusahaan ALDO, ASII, CPIN, DLTA, DVLA, HMSP, ICBP, INDF, IGAR, INTP, JECC, JPFA, KBLI, KLBF, MYOR, ROTI, SMGR, SCCO, UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu AKPI, AMFG, APLI, ARNA, AUTO, BATA, BUDI, DPNS, GGRM, IGAR, INAI, INCI, INDR, INDS, KBLM, KDSI, LION, LMSH, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, SMBR, SRSN, TALF, TOTO, TRST, TRIS, STTP, UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi (*Maximum*) yaitu UNVR sebesar 135,85%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* terendah (*Minimum*) yaitu UNIT sebesar 0,19%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return on Equity* sebesar 19,69%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai *Return on Equity* dari 22 perusahaan selama periode penelitian 2014 - 2016 sebesar 13,67%. Dimana terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ARNA, ASII, BATA, DLTA, GGRM, HMSP, ICBP, IGAR, INTP, JECC, KLBF, MYOR, RICY, ROTI, SMGR, SCCO, TOTO, STTP, UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* di bawah rata-rata penelitian yaitu AKPI, ALDO, AMFG, APLI, AUTO, BUDI, CPIN, DPNS, DVLA, IGAR, INAI, INCI, INDR, INDF, INDS, JPFA, KBBLI, KBLM, KDSI, LION, LMSH, NIPS, PRAS, PYFA, SMBR, SRSN, TALF, TRST, TRIS, UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi (*Maximum*) yaitu UNVR sebesar 127,28%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* terendah (*Minimum*) yaitu UNIT sebesar 0,17%. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return on Equity* sebesar 18,64%.

4.1.5 Price Earning Ratio (PER) Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur periode 2014 -2016, diperoleh nilai *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut :

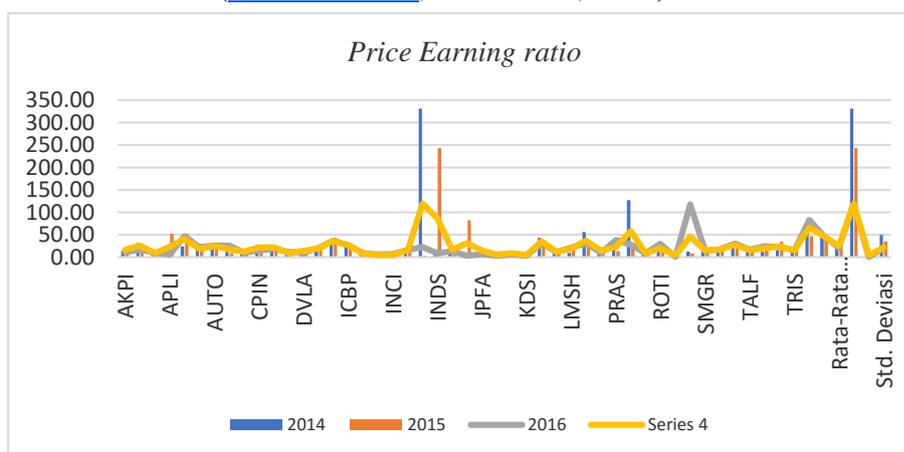
Tabel 16
Price Earning Ratio (PER)
Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016

No	Emiten	<i>Price Earning Ratio</i> (PER)			Rata - Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
1	AKPI	14.78	21.52	11.11	15.80
2	ALDO	31.44	29.41	17.03	25.96
3	AMFG	7.75	8.33	10.09	8.72
4	APLI	9.90	52.58	6.29	22.92
5	ARNA	24.12	52.60	47.02	41.25

No	Emiten	<i>Price Earning Ratio (PER)</i>			Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
6	ASII	15.56	16.79	22.28	18.21
7	AUTO	23.61	24.21	26.13	24.65
8	BATA	16.82	9.03	26.26	17.37
9	BUDI	12.66	14.46	9.75	12.29
10	CPIN	27.14	23.21	15.23	21.86
11	DLTA	24.71	21.86	18.45	21.67
12	DPNS	6.96	11.69	11.50	10.05
13	DVLA	18.24	13.49	10.73	14.15
14	GGRM	21.67	16.44	20.24	19.45
15	HMSP	29.48	42.20	36.79	36.16
16	ICBP	27.67	26.18	26.48	26.78
17	IGAR	8.75	7.21	9.29	8.42
18	INAI	3.98	4.48	5.80	4.75
19	INCI	4.90	3.26	6.54	4.90
20	INDF	14.67	15.31	16.11	15.36
21	INDR	331.43	3.66	22.55	119.21
22	INDS	7.70	243.47	8.69	86.62
23	INTP	18.57	18.86	13.51	16.98
24	JECC	7.41	82.22	3.23	30.95
25	JPFA	23.18	14.46	7.22	14.95
26	KBLI	9.23	4.13	3.63	5.66
27	KBLM	10.15	11.57	6.34	9.35
28	KDSI	4.00	6.74	3.63	4.79
29	KLBF	43.27	30.87	31.28	35.14
30	LION	11.72	11.87	11.68	11.76
31	LMSH	9.86	28.39	20.75	19.67
32	MYOR	56.17	22.36	30.72	36.42
33	NIPS	13.46	20.60	9.39	14.48
34	PRAS	16.76	13.61	37.86	22.74
35	PYFA	127.16	19.41	28.25	58.27
36	RICY	8.29	9.24	8.98	8.84
37	ROTI	14.67	15.31	29.82	19.93
38	SCCO	6.86	4.82	0.71	4.13
39	SMBR	12.75	8.08	117.81	46.21
40	SMGR	17.63	14.96	13.94	15.51
41	SRSN	12.95	19.41	17.28	16.55
42	STTP	30.54	21.26	30.28	27.36
43	TALF	12.59	16.06	16.77	15.14
44	TOTO	11.97	25.15	24.65	20.59
45	TRST	15.21	34.39	22.74	24.11
46	TRIS	16.74	13.93	15.74	15.47

No	Emiten	Price Earning Ratio			Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
47	UNIT	67.26	47.01	83.13	65.80
48	UNVR	45.65	48.24	46.74	46.88
Rata-Rata pertahun		27.25	25.51	21.26	24.67
Maxsimum		331.43	243.47	117.81	119.21
Minimum		3.98	3.26	0.71	4.13
Std. Deviasi		49.24	35.64	20.35	21.55

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 6

Price Earning Ratio (PER)

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 -2016

Berdasarkan tabel 16 gambar 6 Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Price Earnig Ratio (PER)* sebesar 27,25. Terdapat empat perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* di atas rata-rata yaitu perusahaan ALDO, INDR, UNIT, HMSP, ICBP, KLBF, MYOR, PYFA, STTP dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* di bawah rata-rata ALDO, HMSP, ICBP, INDR, KLBF, MYOR, PYFA, STTP, UNIT dan UNVR. penelitian yaitu AKPI, AMFG, APLI, ARNA, BUDI, CPIN, DPNS, IGAR, INAI, INCI, INTP, JPFA, KDSI, LION, LMSH, SMGR, SRSN, TALF, TOTO, TRST, ASII, AUTO, BATA, INDS, JECC, KBLI, KBLM, NIPS, PRAS, RICY, SCCO, TRIS, DLTA, DVLA, GGRM, INDF, ROTI. Dimana perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* tertinggi (*Maximum*) yaitu INDR sebesar 331,43. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* terendah (*Minimum*) yaitu INAI sebesar 3,98. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Price Earnig Ratio (PER)* sebesar 49,24.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Price Earnig Ratio (PER)* sebesar 25,51. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* di atas rata-rata yaitu perusahaan ALDO, APLI, ARNA, INDS, JECC, GGRM, HMSP, ICBP, LMSH, UNIT, KLBF dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* di bawah rata-rata penelitian yaitu AKPI, AMFG, BUDI, CPIN, DPNS,

IGAR, INAI, INCI, INTP, JPFA, KDSI, INDR, LION, SMGR, SRSN, TALF, TOTO, TRST, ASII, AUTO, BATA, KBLI, KBLM, NIPS, PRAS, RICY, SCCO, TRIS, DLTA, DVLA, MYOR, PYFA, INDF, ROTI. Dimana perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* tertinggi (*Maximum*) yaitu INDS sebesar 243,47. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* terendah (*Minimum*) yaitu INCI sebesar 3,26. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Price Earnig Ratio (PER)* sebesar 35,64.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Price Earnig Ratio (PER)* sebesar 21,26. Terdapat 18 perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* di atas rata-rata yaitu perusahaan ARNA, TOTO, TRST, ASII, AUTO, BATA, INDR, PRAS, MYOR, PYFA, ROTI, STTP, HMSP, ICBP, LMSH, UNIT, KLBF dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* di bawah rata-rata penelitian yaitu AKPI, AMFG, BUDI, CPIN, DPNS, IGAR, INDS, INAI, INCI, INTP, JPFA, KDSI, APLI, ALDO, INDS, JECC, LION, SMGR, SRSN, TALF, INDF. Dimana perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* tertinggi (*Maximum*) yaitu SMBR sebesar 117,81. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* terendah (*Minimum*) yaitu SCCO sebesar 0.71. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Price Earnig Ratio (PER)* sebesar 20,35.

Berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai *Price Earnig Ratio (PER)* dari 14 perusahaan selama periode penelitian 2014-2016 sebesar 24,67. Dimana terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ARNA, INDR, INDS, MYOR, PYFA, HMSP, ICBP, LMSH, UNIT, KLBF dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Price Earnig Ratio (PER)* di bawah rata-rata penelitian yaitu AKPI, AMFG, PRAS, ROTI, STTP, ARNA, TOTO, TRST, ASII, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, DPNS, IGAR, INAI, INCI, INTP, JPFA, KDSI, APLI, ALDO, INDS, JECC, LION, SMGR, SRSN, TALF, INDF. Dimana perusahaan yang memiliki *Price Earnig Ratio (PER)* tertinggi (*Maximum*) yaitu INDR sebesar 119,21. Sedangkan *Price Earnig Ratio (PER)* terendah (*Minimum*) yaitu SCCO sebesar 4,13. Dan nilai rata-rata simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 21,55 dimana nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 49,24 sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 20,35.

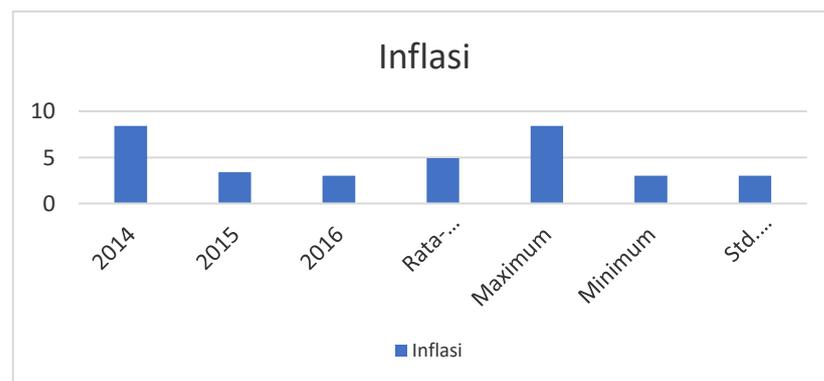
4.1.6 Tingkat Inflasi Di Indonesia

Berdasarkan data yang dikumpulkan berikut ini ditampilkan Laju Inflasi di Indonesia dari tahun 2014 -2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 17
Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2014 -2016.

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2014	8.40
2	2015	3.40
3	2016	3.00
Rata-rata pertahun		4.93
Maximum		8.40
Minimum		3.00
Std. Deviasi		3.01

Sumber : (www.bi.go.id, data diolah, 2018)



Gambar 7
Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2014 - 2016

Berdasarkan tabel 17 gambar 7, menunjukkan bahwa Inflasi di Indonesia selama periode 2014 -2016. Dapat diketahui bahwa Inflasi memiliki rata-rata dari tahun 2014 -2016 yaitu sebesar 4,93%. Terdapat satu tahun yang memiliki nilai inflasi diatas rata-rata penelitian yaitu pada tahun 2014. Sedangkan nilai inflasi di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015, dan tahun 2016. Dimana inflasi tertinggi (*Maximum*) terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,4%. Sedangkan inflasi terendah (*Minimum*) terjadi pada tahun 2015 sebesar 3,4%, tahun 2016 sebesar 3%. Dan memiliki nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 3.01%.

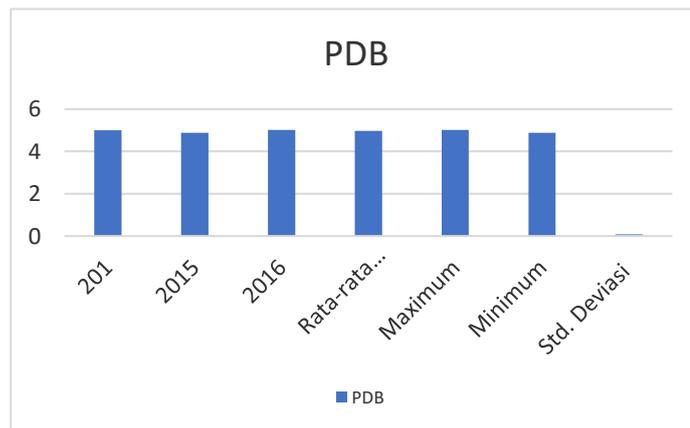
4.1.7 Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia

Berdasarkan data yang dikumpulkan berikut ini ditampilkan Laju Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2014 -2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 18
Pertumbuhan PDB Di Indonesia Periode 2014 -2016.

No	Tahun	Pertumbuhan (%)
3	2014	5
4	2015	4.88
5	2016	5.02
Rata-rata pertahun		4.97
Maximum		5.02
Minimum		4.88
Std. Deviasi		0.076

Sumber : (www.bi.go.id, data diolah, 2018)



Gambar 8
Pertumbuhan PDB Di Indonesia Periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 8, menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia selama periode 2014 -2016. Dapat diketahui bahwa PDB memiliki rata-rata dari tahun 2014 -2016 yaitu sebesar 4.97%. Terdapat dua tahun yang memiliki PDB diatas rata-rata yaitu pada tahun 2014, dan tahun 2016. Sedangkan PDB di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015, dan tahun 2016. Dimana Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi (*Maximum*) terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,02%. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah (*Minimum*) terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,88%. Dan memiliki nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 0,076%.

4.1.8 Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

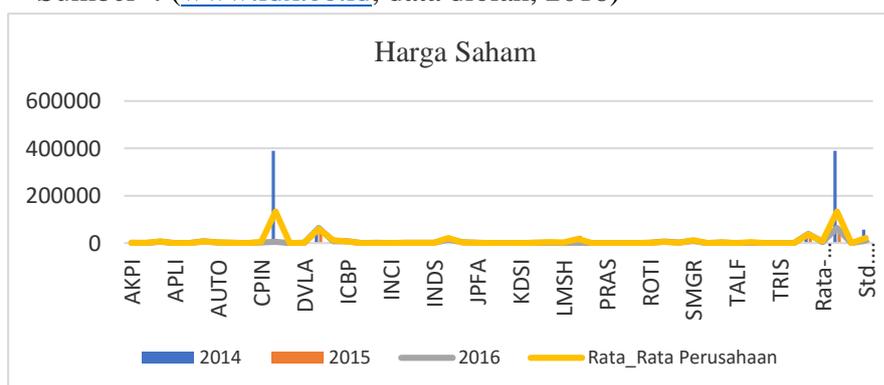
Berdasarkan data yang dikumpulkan berikut ini ditampilkan tabel dan grafik Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 19
Ringkasan Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Bursa Efek
Periode 2014 –2016

No	Emiten	Harga Saham			Rata-Rata Perusahaan
		2014	2015	2016	
1	AKPI	830	875	900	868
2	ALDO	735	735	600	690
3	AMFG	8050	6550	6700	7100
4	APLI	81	65	112	86
5	ARNA	870	500	520	630
6	ASII	7425	6000	8275	7233
7	AUTO	4200	1600	2050	2617
8	BATA	1105	900	760	922
9	BUDI	107	63	87	86
10	CPIN	3780	3600	3090	3490
11	DLTA	390000	5200	5000	133400
12	DPNS	353	387	400	380
13	DVLA	1690	1300	1755	1582
14	GGRM	60700	55000	63900	59867
15	HMSP	13100	13475	8575	11717
16	ICBP	6750	5175	7925	6617
17	IGAR	315	224	520	353
18	INAI	350	405	645	467
19	INCI	238	305	306	283
20	INDF	1830	1320	1515	1555
21	INDR	770	760	810	780
22	INDS	1600	350	810	920
23	INTP	25000	22325	15400	20908
24	JECC	2350	1350	3500	2400
25	JPFA	950	635	1455	1013
26	KBLI	139	119	276	178
27	KBLM	155	132	240	176
28	KDSI	364	191	350	302
29	KLBF	1830	1320	1515	1555

No	Emiten	Harga Saham			Rata-Rata Perusahaan
30	LION	9300	1050	1050	3800
31	LMSH	6450	575	590	2538
32	MYOR	20900	30500	1645	17682
33	NIPS	487	425	354	422
34	PRAS	204	125	170	166
35	PYFA	135	112	214	154
36	RICY	174	159	154	162
37	ROTI	1385	1265	1600	1417
38	SCCO	3950	3725	7275	4983
39	SMBR	381	291	2790	1154
40	SMGR	16200	11400	9175	12258
41	SRSN	50	50	50	50
42	STTP	2880	3015	3190	3028
43	TALF	520	400	420	447
44	TOTO	3975	6950	498	3808
45	TRST	380	310	300	330
46	TRIS	356	300	336	331
47	UNIT	318	260	360	313
48	UNVR	32300	37000	38900	36067
Rata-Rata pertahun		13250	4766	4815	7443
Maxsimum		390000	55000	63900	133400
Minimum		50	50	50	50
Std. Deviasi		56547	10597	10737	21296

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 9

Grafik Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2016

Berdasarkan tabel 19 dan grafik 9 menunjukkan Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2014 - 2016 Pada tahun 2014 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2014 – 2016 sebesar Rp. 13250,25. Terdapat

enam perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, INTP, GGRM, MYOR SMGR, dan UNVR Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, AKPI, ALDO, AMFG, APLI, ARNA, ASII, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, DPNS, HMPS, ICBP, IGAR, INAI, INCI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, KLBF, LION, LMSH, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, ROTI, SCCO, SMBR, SRSN, STTP TALF, TOTO, TRST, TRIS dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu DLTA sebesar Rp. 390.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu SRSN sebesar Rp. 50. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 56547,38.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2014 – 2016 sebesar Rp. 4766,104. Terdapat sembilan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AMFG, ASII, DLTA, GGRM, INTP, MYOR, SMGR, TOTO dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu, AKPI, ALDO, APLI, ARNA, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, DPNS, HMPS, ICBP, IGAR, INAI, INCI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, LION, LMSH, KLBF, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, ROTI, SCCO, SMBR, SRSN, STTP, TALF, TRST, TRIS dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu GGRM sebesar Rp. 55,000. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu SRSN sebesar Rp 50. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 10597,85.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2014 – 2016 sebesar Rp. 11.311. Terdapat sepuluh perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AMFG, ASII DLTA, GGRM, HMSP, ICBP INTP, SMGR, SCCO, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu, AKPI, ALDO, APLI, ARNA, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, DPNS, IGAR, ICBP, INAI, INCI, INDF, INDR, INDS, JECC, KBLI, KBLM, KDSI, KLBF JPFA, LION, LMSH, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, ROTI, SCCO, SMBR, SRSN, STTP, TALF, TRST, TRIS, TOTO dan UNIT. dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu GGRM sebesar Rp. 63,900. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu SRSN sebesar Rp. 50. Dan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 10736,85.

Berdasarkan rata-rata harga saham dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Harga Saham dari 12 perusahaan Manufaktur Sektor industri dasar dan kimia selama periode 2014 -2016, dapat diketahui bahwa nilai rata-ratanya sebesar Rp. 22.887. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu DLTA, GGRM, HMSP, INTP, MYOR, SMGR dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu ASII, AKPI, ALDO, APLI, ARNA, AUTO, BATA, BUDI, CPIN, ICBP, DPNS, IGAR, INAI, INCI, INDF, INDR, INDS, JECC, JPFA, KBLI, KBLM, KDSI, KLBF, LION, LMSH, NIPS, PRAS, PYFA, RICY, ROTI, SCCO, SMBR, SRSN, STTP, TALF, TRST, TRIS dan UNIT. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu DLTA sebesar Rp. 133.400. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham

terendah (*Minimum*) yaitu SRSN sebesar Rp. 50. Dan nilai rata-rata simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 21296,38. nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 56547,38. Sedangkan simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 10597,18.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Data Panel, karena data yang digunakan pada penelitian merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Adapun analisis data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen yaitu *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini data sampel variabel fundamental, makroekonomi, dan harga saham 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Tabel 20
Sampel Variabel Fundamental, Makroekonomi Dan Harga Saham
48 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 – 2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	CR	ROE	ITO	PER	DER	INFLASI	PDB
1	AKPI	2014	6.721426	1.1391	0.0335	4.999566	14.78	1.15	0.084	0.05
		2015	6.774224	1.0306	0.025	5.646398	21.52	1.6	0.034	0.0488
		2016	6.802395	1.17	0.0377	9.598752	11.11	1.49	0.03	0.0502
2	ALDO	2014	6.59987	1.329	0.1321	1.231755	31.44	1.24	0.084	0.05
		2015	6.59987	1.3444	0.1409	5.646511	29.41	1.14	0.034	0.0488
		2016	6.39693	1.4868	0.1361	6.330888	17.03	1	0.03	0.0502
3	AMGF	2014	8.993427	5.6844	0.144	4.099389	7.75	0.23	0.084	0.05
		2015	8.78722	4.6543	0.1007	3.571908	8.33	0.26	0.034	0.0488
		2016	8.809863	2.9398	0.0617	3.232729	10.09	0.46	0.03	0.0502
4	APLI	2014	4.394449	2.879	0.0427	12.95067	9.9	0.21	0.084	0.05
		2015	4.174387	1.1785	0.0084	13.75213	52.58	0.39	0.034	0.0488
		2016	4.718499	1.501	0.0827	9.526048	6.29	0.3	0.03	0.0502
5	ARNA	2014	6.768493	1.6075	0.2868	19.02592	24.12	0.38	0.084	0.05
		2015	6.214608	1.0207	0.0796	0.014122	52.6	0.6	0.034	0.0488
		2016	6.253829	1.2458	0.067	0.942642	47.02	0.67	0.03	0.0502
6	ASII	2014	8.912608	1.3226	0.1839	0.751695	15.56	0.96	0.084	0.05
		2015	8.699515	1.3793	0.1234	4.113605	16.79	0.94	0.034	0.0488
		2016	9.020994	1.2394	0.1389	3.412177	22.28	0.93	0.03	0.0502
	AUTO	2014	8.34284	1.3319	0.0944	6.580892	23.61	0.42	0.084	0.05

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	CR	ROE	ITO	PER	DER	INFLASI	PDB
7		2015	7.377759	1.3229	0.0318	5.680466	24.21	0.41	0.034	0.0488
		2016	7.625595	1.4777	0.0337	5.954339	26.13	0.43	0.03	0.0502
8	BATA	2014	7.007601	1.5523	0.1649	1.810121	16.82	0.81	0.084	0.05
		2015	6.802395	2.471	0.2367	2.083475	9.03	0.45	0.034	0.0488
		2016	6.633318	2.7311	0.0516	1.871225	26.26	0.41	0.03	0.0502
9	BUDI	2014	4.672829	1.0459	0.0312	7.985263	12.66	1.71	0.084	0.05
		2015	4.143135	1.0008	0.0191	6.741659	14.46	1.95	0.034	0.0488
		2016	4.465908	1.0062	0.0299	5.660834	9.75	1.59	0.03	0.0502
10	CPIN	2014	8.237479	2.2407	0.1596	5.971854	27.14	0.91	0.084	0.05
		2015	8.188689	2.1062	0.0159	5.102066	23.21	0.97	0.034	0.0488
		2016	8.035926	2.168	0.1714	5.454303	15.23	0.73	0.03	0.0502
11	DLTA	2014	12.8739	4.4732	0.3768	1.434054	24.71	0.3	0.084	0.05
		2015	8.556414	6.4237	0.226	1.245268	21.86	0.22	0.034	0.0488
		2016	8.517193	7.1254	0.1854	1.282555	18.45	0.22	0.03	0.0502
12	DPNS	2014	5.866468	12.2281	0.0615	2.263117	6.96	0.14	0.084	0.05
		2015	5.958425	13.35	0.0409	2.271426	11.69	0.14	0.034	0.0488
		2016	5.991465	9.6527	0.03297	2.527669	11.5	0.16	0.03	0.0502
13	DVLA	2014	7.432484	5.1813	0.0841	2.39135	18.24	0.28	0.084	0.05
		2015	7.17012	3.5229	0.1108	2.952091	13.49	0.41	0.034	0.0488
		2016	7.470224	2.969	0.1285	3.182477	10.73	0.47	0.03	0.0502
14	GGRM	2014	11.0137	1.6202	0.1624	1.594513	21.67	0.75	0.084	0.05
		2015	10.91509	1.7704	0.1698	1.524544	16.44	0.67	0.034	0.0488
		2016	13.36766	1.7666	0.1223	1.595094	20.24	0.67	0.03	0.0502
15	HMSP	2014	11.13678	1.5277	0.7543	3.462765	29.48	1.1	0.084	0.05
		2015	11.45105	6.5674	0.3237	3.687627	42.2	0.19	0.034	0.0488
		2016	8.242756	5.2341	0.3734	3.718794	36.79	0.24	0.03	0.0502
16	ICBP	2014	9.480368	2.1832	0.1683	7.726049	27.67	0.66	0.084	0.05
		2015	9.508591	2.326	0.1784	8.241464	26.18	0.62	0.034	0.0488
		2016	9.056606	2.4234	0.1656	9.176173	26.48	0.58	0.03	0.0502
17	IGAR	2014	5.752573	4.1209	0.2084	5.688368	8.75	0.33	0.084	0.05
		2015	5.411646	4.961	0.1656	4.96706	7.21	0.24	0.034	0.0488
		2016	6.253829	4.6536	0.1682	5.811803	9.29	0.22	0.03	0.0502
18	INAI	2014	5.857933	1.0824	0.1513	5.862507	3.98	3.98	0.084	0.05
		2015	6.003887	1.0035	0.1193	8.653411	4.48	4.48	0.034	0.0488
		2016	6.46925	0.9621	0.1061	4.022816	5.8	5.8	0.03	0.0502
19	INCI	2014	5.472271	12.8634	0.0804	6.122019	4.9	0.08	0.084	0.05
		2015	5.720312	9.6773	0.1101	5.429798	3.26	0.1	0.034	0.0488
		2016	5.723585	8.3943	0.0288	6.321051	6.54	0.08	0.03	0.0502
20	INDF	2014	8.817298	1.8074	0.1248	5.602596	14.67	1.08	0.084	0.05
		2015	8.551595	1.7053	0.086	5.820581	15.31	1.13	0.034	0.0488
		2016	8.977778	1.6618	0.0913	5.940451	16.11	1.06	0.03	0.0502

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	CR	ROE	ITO	PER	DER	INFLASI	PDB
21	INDR	2014	6.646391	1.0811	0.0133	11.64213	331.43	1.44	0.084	0.05
		2015	6.633318	1.1433	0.0341	8.350706	3.66	1.71	0.034	0.0488
		2016	6.697034	1.1464	0.0053	8.012186	22.55	1.84	0.03	0.0502
22	INDS	2014	7.377759	2.9122	0.0698	10.24879	7.7	0.25	0.084	0.05
		2015	5.857933	2.2313	0.001	4.589848	243.47	0.33	0.034	0.0488
		2016	6.697034	3.008	0.0225	4.751717	8.69	0.2	0.03	0.0502
23	INTP	2014	10.12663	4.9337	0.2128	6.950797	18.57	0.17	0.084	0.05
		2015	10.01346	4.8866	0.1825	6.040481	18.86	0.16	0.034	0.0488
		2016	9.642123	4.525	0.1284	5.329135	13.51	0.13	0.03	0.0502
24	JECC	2014	7.762171	1.032	0.1392	3.593131	7.41	5.2	0.084	0.05
		2015	7.20786	1.0501	0.0067	2.900185	82.22	2.69	0.034	0.0488
		2016	8.160518	1.1419	0.2662	2.872846	3.23	2.34	0.03	0.0502
25	JPFA	2014	6.856462	1.7715	0.0727	8.179437	23.18	1.97	0.084	0.05
		2015	6.453625	1.7943	0.0858	8.237832	14.46	1.81	0.034	0.0488
		2016	7.282761	1.8406	0.2427	7.045039	7.22	1.25	0.03	0.0502
26	KBLI	2014	4.934474	3.3263	0.0745	3.150686	9.23	0.42	0.084	0.05
		2015	4.779123	2.8476	0.1123	4.118069	4.13	0.51	0.034	0.0488
		2016	5.620401	2.9974	0.1861	4.621845	3.63	0.46	0.03	0.0502
27	KBLM	2014	5.043425	1.041	0.0706	8.720632	10.15	1.23	0.084	0.05
		2015	4.882802	1.0573	0.043	7.619643	11.57	1.21	0.034	0.0488
		2016	5.480639	1.3332	0.0982	6.087864	6.34	0.91	0.03	0.0502
28	KDSI	2014	5.897154	1.3679	0.112	4.265847	4	1.4	0.084	0.05
		2015	5.252273	1.1566	0.0303	3.827532	6.74	2.11	0.034	0.0488
		2016	5.857933	1.218	0.0723	3.599969	3.63	1.83	0.03	0.0502
29	KLBF	2014	7.512071	3.4036	0.2161	2.894749	43.27	0.27	0.084	0.05
		2015	7.185387	3.6978	0.1881	3.050986	30.87	0.25	0.034	0.0488
		2016	7.323171	3.7473	0.147	3.114984	31.28	0.24	0.03	0.0502
30	LION	2014	9.13777	3.6947	0.1104	8.213703	11.72	0.35	0.084	0.05
		2015	6.956545	3.8023	0.1012	6.444129	11.87	0.41	0.034	0.0488
		2016	6.956545	3.9673	0.0748	6.359719	11.68	0.39	0.03	0.0502
31	LMSH	2014	8.771835	556.79	6.38	6.74118	9.86	0.21	0.084	0.05
		2015	6.35437	808.96	1.73	6.13836	28.39	0.19	0.034	0.0488
		2016	6.380123	959.3	1.79	4.274652	20.75	0.16	0.03	0.0502
32	MYOR	2014	9.947504	2.0899	0.0999	6.79696	56.17	1.51	0.084	0.05
		2015	10.32548	2.3653	0.2407	5.69453	22.36	1.18	0.034	0.0488
		2016	7.405496	2.2067	0.1509	6.920428	30.72	1.15	0.03	0.0502
33	NIPS	2014	6.188264	1.2939	0.0871	11.82742	13.46	1.1	0.084	0.05
		2015	6.052089	1.0473	0.0504	8.493312	20.6	1.54	0.034	0.0488
		2016	5.869297	1.1907	0.062	7.410448	9.39	1.09	0.03	0.0502

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	CR	ROE	ITO	PER	DER	INFLASI	PDB
34	PRAS	2014	5.31812	1.0033	0.0165	4.857941	16.76	0.88	0.084	0.05
		2015	4.828314	1.005	0.0089	4.676201	13.61	1.13	0.034	0.0488
		2016	5.135798	1.007	0.0043	4.382534	37.86	1.46	0.03	0.0502
35	PYFA	2014	4.905275	1.6268	0.0275	5.019478	127.16	0.79	0.084	0.05
		2015	4.718499	1.9912	0.0305	2.33434	19.41	0.58	0.034	0.0488
		2016	5.365976	2.4782	0.0273	2.088796	28.25	0.54	0.03	0.0502
36	RICY	2014	5.159055	1.5663	0.0381	11.72671	8.29	1.95	0.084	0.05
		2015	5.068904	1.6858	0.0337	11.24159	9.24	1.99	0.034	0.0488
		2016	5.036953	1.8764	0.0265	9.805658	8.98	1.84	0.03	0.0502
37	ROTI	2014	7.233455	1.3664	0.1964	25.31964	14.67	1.08	0.084	0.05
		2015	7.142827	2.0534	0.2276	24.28415	15.31	1.13	0.034	0.0488
		2016	7.377759	2.824	0.1502	25.99831	29.82	1.06	0.03	0.0502
38	SCCO	2014	8.281471	1.5663	0.169	11.72671	6.86	1.03	0.084	0.05
		2015	8.222822	1.6858	0.1725	11.24159	4.82	0.92	0.034	0.0488
		2016	8.892199	1.8764	0.2219	9.805658	0.71	0.78	0.03	0.0502
39	SMBR	2014	5.942799	1299.46	5.78	3.026551	12.75	0.08	0.084	0.05
		2015	5.673323	757.27	12.01	1.646438	8.08	0.11	0.034	0.0488
		2016	7.933797	435.13	12.08	1.473124	117.81	0.31	0.03	0.0502
40	SMGR	2014	9.692767	2.209	0.2229	5.227757	17.63	0.37	0.084	0.05
		2015	9.341369	1.597	0.1649	5.184758	14.96	0.39	0.034	0.0488
		2016	9.124238	1.2725	0.1483	5.619737	13.94	0.45	0.03	0.0502
41	SRSN	2014	3.912023	2.871	0.044	5.63927	12.95	0.41	0.084	0.05
		2015	3.912023	2.1671	0.0456	6.245168	19.41	0.69	0.034	0.0488
		2016	3.912023	2.1698	0.0368	6.408683	17.28	0.63	0.03	0.0502
42	STTP	2014	7.965546	1.4842	0.151	5.922446	30.54	1.08	0.084	0.05
		2015	8.011355	1.5789	0.1841	6.615779	21.26	0.9	0.034	0.0488
		2016	8.067776	2.0991	0.0945	7.188262	30.28	1.07	0.03	0.0502
43	TRIS	2014	5.874931	2.0018	0.1161	3.737214	16.74	0.69	0.084	0.05
		2015	5.703782	1.8875	0.1138	3.529778	13.93	0.74	0.034	0.0488
		2016	5.817111	2.0371	0.1014	3.590842	15.74	0.64	0.03	0.0502
44	TALF	2014	6.253829	3.6926	0.1765	2.005949	12.59	0.32	0.084	0.05
		2015	5.991465	4.3764	0.0963	2.056477	16.06	0.24	0.034	0.0488
		2016	6.040255	5.485	0.0684	1.686548	16.77	0.21	0.03	0.0502
45	TOTO	2014	8.28778	2.1085	0.2386	3.059704	11.97	0.65	0.084	0.05
		2015	8.846497	2.4067	0.1912	0.324475	25.15	0.64	0.034	0.0488
		2016	6.2106	2.9058	0.0993	3.371074	24.65	0.55	0.03	0.0502
46	TRST	2014	5.940171	1.2378	0.0171	3.749779	15.21	0.85	0.084	0.05
		2015	5.736572	1.3085	0.0129	3.237631	34.39	0.72	0.034	0.0488
		2016	5.703782	1.2332	0.015	5.388129	22.74	0.76	0.03	0.0502

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	CR	ROE	ITO	PER	DER	INFLASI	PDB
47	UNIT	2014	5.762051	0.4503	0.0016	1.450397	67.26	0.82	0.084	0.05
		2015	5.560682	0.5962	0.0016	1.669337	47.01	0.9	0.034	0.0488
		2016	5.886104	0.6065	0.0019	1.443904	83.13	0.79	0.03	0.0502
48	UNVR	2014	10.38282	0.7149	1.2478	7.847328	45.65	2.11	0.084	0.05
		2015	10.51867	0.654	1.2122	7.714976	48.24	2.26	0.034	0.0488
		2016	10.56875	0.6056	1.3585	8.490554	46.74	2.56	0.03	0.0502

Sumber : Data sekunder yang diolah 2018

Pada tabel 20 menyajikan data panel yang akan dianalisis untuk mendapatkan persamaan regresi linear data panel. Analisis data panel meliputi Uji *chow*, *hausman*, dan *lagrange multiplier* (LM) untuk mendapatkan model mana yang paling tepat digunakan.

4.2.1 Uji Model Data Panel

Model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memilih antara model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

1) Uji *Chow*.

Uji *chow* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara model *Fixed Effect* atau *Common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi model data panel. Hipotesis dalam uji *chow* yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* atau *OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* (Terima H_1). Sebaliknya apabila nilai probabilitas untuk *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* > 0,05 maka *Common Effect* yang dipilih (Terima H_0).

Berikut hasil Uji *Chow*:

Tabel 21
Uji *Chow*

No	Effects Test	Prob.	Pengujian	Hasil
1	Cross-section F Cross-section Chi-square	0.000 0.000	H_0 : <i>Common Effect</i> H_1 : <i>Fixed Effect</i>	H_1 : <i>Fixed Effect</i> diterima. H_0 : <i>Common Effect</i> ditolak.

Sumber : Data sekunder yang diolah eviews 9 2018 (lampiran)

Berdasarkan tabel 21 uji *chow* menunjukkan bahwa, model yang dipilih adalah *fixed effect* karena probabilitas *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian dilanjut ke uji *hausman*

2) Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi model data panel. Hipotesis uji Hausman yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas untuk *Cross-Section random* < 0,05 berarti H_0 ditolak maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya apabila nilai probabilitas untuk *Cross-Section random* > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*.

Berikut hasil Uji Hausman:

Tabel 22
Uji Hausman

No	Test Summary	Prob.	Pengujian	Hasil
1	<i>Cross-section random</i>	1.000	H_0 : <i>Random Effect</i> H_1 : <i>Fixed Effect</i>	H_0 : <i>Random Effect</i> diterima. H_1 : <i>Fixed Effect</i> ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah eviews 9 2018 (lampiran)

Berdasarkan tabel 22 uji hausman menunjukkan bahwa, model yang dipilih adalah *random effect* karena probabilitas *Cross-Section random* $1,000 > 0,05$. Dengan demikian pengujian dilajut ke uji *Lagrange Multiplier (LM)*

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier (LM)* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji *Lagrange Multiplier (LM)* yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai *p-value* < 0,05 maka, H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*, tetapi jika nilai *p-value* > 0,05 maka, H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*. Berikut hasil Uji *Lagrange Multiplier (LM)*:

Tabel 23
Uji Lagrange Multiplier (LM)

No	Cross-section	Prob.	Pengujian	Hasil
1	<i>p-value</i>	0.000	H_0 : <i>Random Effect</i> H_1 : <i>Common Effect</i>	H_0 : <i>Common Effect</i> ditolak. H_1 : <i>Random Effect</i> diterima.

Sumber : Data sekunder yang diolah eviews 9 2018 (lampiran)

Berdasarkan tabel 23 uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa, model yang dipilih adalah *random effect* karena probabilitas *p-value* $0,000 > 0,05$. Dengan demikian

kesimpulan dari Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), maka model yang tepat adalah *random effect*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Random Effect Model*. Oleh karena itu uji asumsi klasik yang dipakai hanya Multikolinearitas saja.

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel *independent* didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan model parsial antara variabel *independent*. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

Tabel 24
Uji Multikolinearitas

	CR	DER	ITO	ROE	PER	INFLASI	PDB
CR	1.000	-0.175	-0.091	0.690	0.002	0.022	0.000
DER	-0.175	1.000	0.148	-0.124	-0.012	0.018	-0.004
ITO	-0.091	0.148	1.000	-0.109	0.002	0.088	0.030
ROE	0.690	-0.124	-0.109	1.000	0.092	-0.001	0.001
PER	0.002	-0.012	0.002	0.092	1.000	0.053	-0.025
INFLASI	0.022	0.018	0.088	-0.001	0.053	1.000	0.319
PDB	0.000	-0.004	0.030	0.001	-0.025	0.319	1.000

Sumber : Data diolah eviews 9, 2018 (lampiran)

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dari tujuh variabel yaitu *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB).Berada dibawah nilai 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Multikolinearitas pada model regresi.

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (model), yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dimana dalam memilih model yang tepat pada penelitiandata panel, terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan yaitu uji *chow*, *hausman*, dan *lagrange multiplier*.

Pada penelitian ini estimasi model regresi data panel yang digunakan yaitu *Random Effect Model*.Ouput dari *Random Effect Model* akan menunjukkanhasil pengujian regresi data panel secara parsial (uji t), pengujian regresi data panel secara

simultan (uji F) dan nilai koefisien determinasi dari penelitian yang dilakukan. Dimana dalam penelitian ini variabel yang diuji yaitu *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut hasil uji regresi dengan model *Random Effect*.

Tabel 25
Uji Regresi dengan *Random Effect Model*.

Dependent Variable: HS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 04/17/18 Time: 16:33
Sample: 2014 2016
Periods included: 3
Cross-sections included: 48
Total panel (balanced) observations: 144
Swamy and Arora estimator of component variances
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.001726	0.001257	-1.373627	0.1718
DER	-0.003506	0.135207	-0.025928	0.9794
ITO	-0.008545	0.005986	-1.427498	0.1557
ROE	0.158655	0.176084	0.901018	0.3692
PER	-0.001617	0.000319	-5.065374	0.0000
INFLASI	5.639803	0.384507	14.66763	0.0000
PDB	80.77981	4.522416	17.86209	0.0000
C	2.916945	0.477229	6.112259	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.831122	0.8822
Idiosyncratic random		0.669100	0.1178

Weighted Statistics			
R-squared	0.119320	Mean dependent var	1.469312
Adjusted R-squared	0.073991	S.D. dependent var	0.684887
S.E. of regression	0.659062	Sum squared resid	59.07332
F-statistic	2.632315	Durbin-Watson stat	1.753850
Prob(F-statistic)	0.013948		

Sumber: Data diolah eviews 9, 2018

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* berikut persamaan regresinya yaitu :

$$\text{Harga saham} = -0,00173\text{CR} - 0,00351\text{DER} - 0,00855\text{ITO} + 0,158655\text{ROE} \\ -0,00162\text{PER} + 5,639803\text{Inflasi} + 80,77981\text{PDB} + 5\%$$

Sumber: Data diolah eviews 9, 2018

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) koefisien konstanta sebesar 2,916945 yang artinya jika *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) bernilai 0, maka harga saham bernilai positif sebesar 2,916945.
- b) koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) bernilai negatif yaitu -0,00173 yang artinya bahwa setiap peningkatan CR sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar -0,00173 atau -0,173% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- c) koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu -0,00351 yang artinya bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar -0,00351 atau -0,351% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- d) koefisien regresi variabel *Inventory Turnover* (ITO) bernilai negatif yaitu -0,00855 yang artinya bahwa setiap peningkatan ITO sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar -0,00855 atau -0,855% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- e) koefisien regresi variabel *Return on Equity* (ROE) bernilai positif yaitu 0,158655 yang artinya bahwa setiap peningkatan PDB sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 0,158655 atau 15,8655% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- f) koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* (PER) bernilai negatif yaitu -0,00162 yang artinya bahwa setiap peningkatan PER sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar -0,00162 atau -0,162% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- g) koefisien regresi variabel Inflasi bernilai positif yaitu 5,639803 yang artinya bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 5,639803 atau 563,9803% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- h) koefisien regresi variabel produk Domestik Bruto (PDB) bernilai positif yaitu 80,77981 yang artinya bahwa setiap peningkatan PDB sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar 80,77981 atau 80,77981% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

4.2.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *independent* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel *dependent*. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Berikut persamaan regresinya yaitu:

$$\text{Harga saham} = -0,00173\text{CR} - 0,00351\text{DER} - 0,00855\text{ITO} + 0,158655\text{ROE} \\ -0,00162\text{PER} + 5,639803\text{Inflasi} + 80,77981\text{PDB} + 5\%$$

Sumber: Data diolah eviews 9, 2018

Sepertipada tabel 25 menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial atau uji t. Hasil olah data juga menunjukkan nilai t_{hitung} yang dilambangkan pada tabel sebagai *t-statistic* serta signifikansi yang dilambangkan dengan probability, dengan taraf nyata 5% dan $df = n-k-1$ (48-7-1) maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,02108 atau -2,02108 untuk sektor Industri Dasar dan Kimia

1) *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1.37363 < 2,02108) dan probabilitas $> 0,05$ (0.1718 $> 0,05$). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang negatif antara CR terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016.

2) *Det to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Det to Equity Ratio (DER) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.02593 < 2,02108) dan probabilitas $> 0,05$ (0.9794 $> 0,05$). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang negatif antara DER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016.

3) *Inventory Turnover* (ITO) terhadap Harga Saham

Inventory Turnover (ITO) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,4275 < 2,02108) dan probabilitas $> 0,05$ (0.1557 $> 0,05$). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang negatif antara ITO terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016.

4) *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,901018 < 2,02108) dan probabilitas $> 0,05$ (0,3692 $> 0,05$). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang positif antara ROE terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016.

5) *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-5.06537 $> -2,02108$) dan probabilitas $< 0,05$ (0,000 $< 0,05$). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang negatif antara PER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016.

6) *Inflasi* terhadap Harga Saham

Nilai Inflasi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (14.66763 $> 2,02108$) dan probabilitas $< 0,05$ (0,000 $< 0,05$). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang positif antara Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016. Produk 7)

7) Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham

Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (17.86209 > 2,02108) dan probabilitas < 0,05 (0,000 > 0,05). dengan coefficient yang menunjukkan hubungan yang positif antara PDB terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016.

4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Estimasi model regresi data panel secara simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan (bersama-sama) variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada tabel 25 dengan menggunakan *Random Effect Model* diperoleh hasil uji F sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui hasil uji F dimana pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh CR, DER, ITO, ROE, PER, Inflasi dan PDB terhadap Harga Saham secara simultan atau bersama-sama. dari pengujian menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* 2,632315 dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) dibawah 0,05 yaitu (0.013948 < 0,05) jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara variabel *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham.

Sebagaimana pada tabel 25 dapat diketahui juga nilai dari koefisien determinasi (R^2), dimana nilai dari R^2 bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel *dependent*. Pada penelitian ini R^2 bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Industry Dasar dan Kimia.

Berdasarkan *ouput* dari *Random Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.11932 hasil ini menunjukkan bahwa variabel Harga Saham dapat diterangkan oleh variabel *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0.11932 atau 11,932%, sedangkan sisanya sebesar 88,068% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya nilai *Adjusted R-Squared* pada penelitian sebesar 0,073991 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham sebesar 0,073991 atau 7,3991% , sedangkan sisanya sebesar 26,009% dipengaruhi oleh variabel independen lain. Nilai *Adjusted R-Squared* digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, dimana penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* berikut persamaan regresinya yaitu :

$$\text{Harga saham} = -0,00173\text{CR} - 0,00351\text{DER} - 0,00855\text{ITO} + 0,158655\text{ROE} \\ -0,00162\text{PER} + 5,639803\text{Inflasi} + 80,77981\text{PDB} + 5\%$$

Sumber: data diolah eviews 9 (lampiran hal.101) 2018

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Yerdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Current Ratio* (CR) sebesar -1,37363 dengan probabilitas 0,1718. karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,37363 < 2,02108) dan probabilitas > 0,05 (0,1718 > 0,05), maka H_0 diterima. dengan kesimpulan bahwa CR secara persial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara CR dengan harga saham adalah *negative*.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Det to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,02593 dengan probabilitas 0,9794. karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,02593 < 2,02108) dan probabilitas > 0,05 (0,9794 > 0,05), maka H_0 diterima. dengan kesimpulan bahwa DER secara persial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara DER dengan harga saham adalah negatif

4.3.3 Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Inventory Turnover* (ITO) sebesar -1,4275 dengan probabilitas 0,1557. karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,4275 < 2,02108) dan probabilitas > 0,05 (0,1557 > 0,05), maka H_0 diterima. dengan kesimpulan bahwa ITO secara persial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara ITO dengan harga saham adalah *negative*.

4.3.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Return On Equity* (ROE) pada sektor industry dasar dan kimia sebesar 0,901018 dengan probabilitas 0,3692. karena nilai menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,9001018 < 2,02108) dan probabilitas > 0,05 (0,3692 > 0,05), maka H_0 diterima. dengan kesimpulan bahwa ROE

secara persial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara ROE dengan harga saham adalah positif.

4.3.5 Pengaruh *Price earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 3,343157 dengan probabilitas 0,0015. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-5,06537 > 2,02108$) dan probabilitas $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. dengan kesimpulan bahwa PER secara persial berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara PER dengan harga saham adalah negatif.

4.3.6 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} nilai Inflasi pada sektor industry dasar dan kimia sebesar 14,66763 dengan probabilitas 0,000. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,66763 > 2,02108$) dan probabilitas $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. dengan kesimpulan bahwa inflasi secara persial berpengaruh dan signifik terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara inflasi dengan harga saham adalah positif.

4.3.7 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 17,86209 dengan probabilitas 0,000. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($17,8609 > 2,02108$) dan probabilitas $< 0,05$ ($0,000 > 0,05$), maka H_0 ditolak. dengan kesimpulan bahwa PDB secara persial berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016. Berdasarkan hasil Coefficient menunjukkan bahwa arah hubungan antara PDB dengan harga saham adalah positif.

4.3.8 Pengaruh Variabel Fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) Secara Simultan Berpangaruh Terhadap Harga Saham Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai *F-statistic* 2,632315 dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) dibawah 0,05 yaitu ($0,013948 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara

variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER), Infasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Sedangkan menurut Harahap (2010, 301) “*Current Ratio* (CR) didasarkan pada perbandingan aktiva lancar dengan hutang jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi dipercayai bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut”.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (H_2) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Sedangkan menurut Albrecht, Stice dan Stice. (2008, 685) *Debt to Equity Ratio* merefleksikan campuran berbagai sumber keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar hutang, dan semakin tinggi pula tingkat return-nya

4.4.3 Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur, bahwa *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Sedangkan menurut Saniman, (2007,33) Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba, Semakin tinggi nilai ITO mengindikasikan penjualan yang lancar dan kinerja perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor, sehingga harga saham cenderung naik

4.4.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur, bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 (H₄) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Sedangkan menurut Limbono (2014, 128) "*Return on Equity* (ROE) adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola dana atau modal yang dipercayakan oleh pemegang saham. Biasanya makin besar makin bagus. ROE yang semakin tinggi berarti manajemen perusahaan semakin mampu memberikan return bagi pemegang saham."

4.4.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur, bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 (H₅) yang menyatakan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Sedangkan menurut Gibson (2009: 339), investor menilai PER sebagai alat ukur earning power masa depan suatu perusahaan. Perusahaan memiliki pertumbuhan tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi pula.

4.4.6 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur, bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 6 (H₆) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Menurut Sunariyah (2010, 22) bahwa "meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun."

4.4.7 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tiga sektor perusahaan manufaktur, bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor industri dan kimia dan sektor aneka

industry perusahaan manufaktur. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 6 (H₆) yang menyatakan PDB berpengaruh positif terhadap Harga Saham diterima.

Dimana Menurut Duca (2007, 45) PDB mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. PDB yang tinggi akan mencerminkan bahwa pendapatan masyarakat yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan akhirnya meningkatkan laba. Laba tinggi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga meningkatkan harga sahamnya

4.4.8 Pengaruh Variabel Fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Bruto) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur, bahwa Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 6 (H₆) yang menyatakan Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham diterima.

Dimana menurut Wira (2014, 8) menjelaskan bahwa saham berfundamental baik akan terus naik harganya sepanjang aspek fundamental yang melekat padanya tetap meningkat. Jika kondisi perekonomian di Indonesia sedang baik, maka akan banyak investor yang berminat untuk membeli saham di Indonesia, semakin banyak minat membeli maka semakin meningkat harga sahamnya. Jika rasio profitabilitas meningkat maka perusahaan dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba dan harga saham akan meningkat karena kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut akan meningkat pula.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.
3. *Inventory Turnover*(ITO) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.
4. *Return On Equity* (ROE) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.
5. *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.
6. Inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.
7. Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian sesuai dan hipotesis dapat diterima.
8. Variabel fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Produk Domestik Ratio) secara simultan memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia. Dalam hal ini hipotesis dan hasil penelitian tidak sesuai dan hipotesis tidak dapat diterima.

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan harus tetap mengendalikan kondisi perusahaan dalam keadaan makro ekonomi yang kurang baik serta terus memperbaiki kinerja perusahaan. Selain itu, investor juga harus terus menganalisis faktor-faktor mikro ekonomi maupun faktor-faktor makro ekonomi lain yang mempengaruhi harga saham selain dari variabel-variabel tersebut.

2. Untuk para akedimis yang akan melakukan penelitian serupa sebaiknya lihat kondisi pemerintahan. Pada tahun 2014 merupakan tahun pemilu dengan pergantian presiden yang mengubah visi misi pemimpin yang mengakibatkan mengubah struktur perekonomian.
3. Untuk para akedimis untuk melakukan penelitian serupa sebaiknya liat kondisi makroekonomi yang mempengaruhi terhadap investasi khususnya pada pasar modal. pada tahun 2015 perekonomian Indonesia menurun hingga PDB mencapai 4.88% dari tahun 2014 sebesar 5% dan mempengaruhi turunnya nilai tukar rupiah juga mempengaruhi investasi di pasar modal sehingga IHSG jatuh 6,4%
4. Untuk para akedimis yang akan melakukan penelitian serupa sebaiknya menggunakan perusahaan yang sejenis, agar interpretasi data bisa lebih efektif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Edy Wibowo, (2012), *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*, Cetakan I, Yogyakarta, GAVA MEDIA.
- Agus Sartono, (2008), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, BPEF-Yogyakarta.
- Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, (2016), *Analisis Regresi Dalam Penetapan Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Analisis SPSS dan Eviews)*, Jakarta, PT. Prasindo Persida.
- Agus Widarjono, (2009), *Ekonometrika dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, EKONISIA
- Ansofino, dkk, (2016), *Buku Ajar Ekonometrik*, Yogyakarta, Deepublish & STIKP PGRI Sumber Press.
- Anton Dajan, (2010), *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta, PT.pustaka LP3ES.
- Anograha, Panji dan Piji, (2008), *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Revisi, Semarang, Rineka Cipta.
- Albrecht, W. S. et. al (2008). *Financial accounting, 10th edition. United States of America, Thomson Corp.*
- Ari Kristanti Sinaga dan Nyoman Triaryati. (2013). Pengaruh Faktor Fundamental dan EkonomiMakro Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia 2008 – 2012. Bali. eprints.radenfatah.ac.id/373
- Arif Widiyanto. (17 Mei 2017). *Sejarah Kinerja IHSG 10 Tahun*. Jepara, Jawa Tengah. <https://bolasalju.com/artikel/sejarah-kinerja-ihsg-10-tahun/>.
- Badan pusat Statistik. (2016). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015*. Jakarta. OJK
- Bambang Ryanto (2011), *Dasar Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Yogyakarta, BPFY-Yogyakarta.
- Bambang Widjanarko Otok, Suryo Guritn dan Suban (2007) *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham Menggunakan Maltivariate Adavtive Regression Splines*. Yogyakarta. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntaiisi*, Vol.6 No.3.
- Bayu Angga Rizkiyanto, 2015, *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI periode 2009-2013*, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol. 4 No. 6 (2015).
- Boedie, kane, Marcus, (2006), *Investment*, Edisi 3, BPFY: Yogyakarta.
- Bodie, Kane, Marcus, (2014), *Manajemen Portofolio dan Investasi*, Jskarta,Salemba Empat.
- Brigham dan Houston, (2010), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jakarta Buku 1*, Edisi Empat, Jakarta, Salemba Empat.
- Block, Stanley, B. dan Hirt, Geoffrey, A, (2009), *Foundation Of Financial Management*, New York, The McGraw Hill.

- Brigham, Eugene dan Houston, Joel F, (2011), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essentials Of Financial Management)*, Jakarta, Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2010). *Sejarah*. Jakarta. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>.
- Dadang Prasetyo Jatmiko, (2017), *pengantar manajemen keuangan*, Yogyakarta, IKAPI.
- Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati.(2015). *Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)*. Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* Vol 13 No 1
- Demon Wira, (2014), *Analisis Fundamental Saham*, Jakarta, Exceed.
- Dermawan Sjahril , (2012), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Djalal Nachrowi, Hardius Usman, (2006), *Teknik Pengambilan Keputusan*, PT Grasindo, Jakarta.
- Duca, Devit, (2007), *The Relationship Between The Stock Market And The Economy: Experience From International Financial Markets, USA*, Bank Of Valletta Reviews, 36.
- Duwi Priyatno, (2013), *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*, Mediakom
- Dwi Prastowo, (2014), *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi ketiga, Cetakan kedua, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu manajemen.
- Clyde P. Stickney, Roman L. Weil, Katherine Schipper, Jennifer Francis, (2009), *Financial Accounting: An Introduction to Concept, Methods and Uses*, Edition 13, Cengage Learning
- Eduardus Tandelilin, (2010), *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta, PT Kanisius.
- Eriyanto, (2007), *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, Yogyakarta, LkiS.
- Fahmi, Irham, (2011) *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung, Alfabeta.
- Frimette Kass-Shraibman, Vijay S. Sampath, 2011, *Forensic Accounting For Dummies*, John Willey & Sons.
- Gadang Ganggas Rakasetya, Darminto, Moch. Dzulkirom AR, 2013, *Pengaruh Faktor Mikro dan Faktor Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Mining and Mining Service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011*, *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 6 No. 2 Desember 2013.
- Gallagher and Andrew, (2007), *Studyguide for Financial Management*, USE, [Academic Internet Publishers](http://www.academicinternetpublishers.com).
- Gibson, C.H. (2009), *Financial Reporting and Analysis, 11th edition*, United States of America, South-Western Cengage Learning.
- Gitman Lawren J, (2015), *Principles Of Managerial Finance*, 6th edition, Ausralia, Pearson.
- Gregorius Sihombing, (2008), *Kaya dan Pintar Jadi Trader & Investor Saham*, Yogyakarta, Indonesia Cerdas.

- Harahap, Sofian Safri, (2010), *analisis kritis atas laporan keuangan*, Jakarta, Rajawali persada.
- Hendra Adhitya Wicaksono, 2013, Pengaruh *Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham*, *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*. Vol. 1 No. 4 Tahun 2013.
- Hendra Raharjaputra, (2009), *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat.
- Imam Ghazali, (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ina Rinati. (2009). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45*. Jakarta. Universitas Gunadarma.
- Indra Setiyawan. (2013). *Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012*. Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/download/2698/2251>
- Irham Fahmi, (2014), *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, Cetakan Perama, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Iskandar Putong, (2015), *Ekonomi Makro: Pengantar untuk dasar-dasar ilmu Ekonomi Makro*, Volume 1, Jakarta, Buku dan Artikel Karya Iskandar Putong.
- I G. K. A. (2007). ULUPUI. *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di Bej)*. Universitas Udayana. ojs.unud.ac.id
- Jogiyanto Hartono, (2008), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Lima, Yogyakarta, BPFE.
- Kasmir, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Koenta Adji Koerniawan. (2007). *Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta*. Malang. Modernisasi, Volume 3, Nomor 3 <http://e-journal.ukanjuruhan.ac.id>.
- Matt Krantz, (2016), *fundamental analysis for dummies*, USE, Paperback.
- Martono, (2010), *Bank dan Lembaga Keuangan*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Maertalena dan Maya Malinda, (2011), *Pengantar Pasar Modal*, Yogyakarta, Andi.
- Manufakturindo. (February 2017). *BPS Catat Kenaikan Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur*. <https://manufakturindo.com/news/detail/central-bureau-of-statistics-marked-the-production-growth-on-manufacturing-industry.html>
- Mohamad Samsul, (2015), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Mudji Utami & Mudjiah Rahayu, 2003, *Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia selama Krisis*

Ekonomi, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol.5 No.2 September 2003:123-131.

- Muhammad paizal. (2017). *Pengaruh Makro Ekonomi Dan Mikro Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015*. Bogor. Universitas Pakuan
- Musdalifah Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir, (2015), *Manajemen Investasi*
- Musthafa, (2017), *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, CV. Andi Offset
- Patrick Kobyletski, Alex Sakevch, (2015), *An Introduction to The Financial Statement Analysis*, USA, BooRix.
- Prihatini Hardaningtyas, 2014, *Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Go Public Periode 2008-2012*, *Jurnal Ilmu & Riset manajemen* Vol. 3 No. 10 (2014).
- Primus Dorimulu. (12 Juni 2017). *Memasuki Fase Ekspansi*. Jakarta. Berita satu. <http://id.beritasatu.com/home/memasuki-fase-ekspansi/161411>
- Priska Selviarindi. (2011). *Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (studi pada Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di BEI Tahun 2006 – 2010)*. Surakarta. Perpustakaan.uns.ac.id.
- RH Liembono, (2014), *Analisis Fundamental*, Jakarta, Bei5000.
- Rida Elzadora. (2008). *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Harga Saham perusahaan (Studi pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2007)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Rowland Bismark Fernando Pasarib. (Juni 2008). *Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di Bei*. Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 2, No. 2.
- Royendra I Toruan, (2012), *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*, Jakarta, PT. Elexmedia Komputindo.
- R. Agus Sartono, (2011), *Manajemen Keuangan: teori dan aplikasi*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- R. Ranneerselvam, (2012), *Engineering Economics*, USA, PHI Learning Pvt. Ltd., 2013.
- Sadono Sukirno, (2011), *Makroekonomi*, Jakarta, Rajawali Pers
- Sahamok. (2009). *Perkembangan Bursa Efek Indonesia 1994 – 2009*. Jakarta. <https://www.sahamok.com/perkembangan-bursa-efek-indonesia-1994-2009/>
- Sandeep Goel, (2015), *financial RatioBusiness*, USA, Expert Press
- Sawidji Widotmodjo, (2004), *Pasar Modal Indonesia*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Sigit Nugroho, (), *Dasar – Dasar Metode Statistika*,
- Sihombing Gregorius, (2008), *Karya Dan Pintar Jadi Trader & Investor Saham*, Cetakan 11, Yogyakarta, Penerbit Indonesia Cerdas.
- Sofyan Yamin, Lien A. rachmach, Heri Kurniawan, (2011), *Regresi dan korelasi dalam gengaman anda*, .salemba empat, Jakarta

- Suad Husnan, (2009), *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Keempat, UUPSTIM YKPN, Yogyakarta.
- Sunariyah, (2011), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Tan Thrie Julia, Lucia Ari Diyani, 2015, *Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2012*, Kalbisocio, Volume 2 No.2 Agustus 2015.
- Van Home & Wachowicz, (2009), *Fundamental of Financial Management*, Jakarta, Saleba Emapt.
- Tarak Nath Sahu, 2015, *Macroeconomic Variables and Security Prices In India During The Liberalized Period*, Edisi Pertama, New York, Palgrave Macmillan
- Wing Wahyu Winarno, (2015,). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*, Edisi 4, Yogyakarta, UUP STIM YKPN.
- Young LPatric, (2008), *the new capital market revolution*, New York, Texere.
- Zimmerer, W. Thomas And Norman M Searborough, (2009), *Pengantar Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis Kecil*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Zulfikar, (2016), *pengantar pasar modal dengan pendekatan statistika*, CV Budi Utama, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Tabel 20

Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.094652	(47,89)	0.0000
Cross-section Chi-square	359.495317	47	0.0000

Tabel 21

Uji *Hauman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	7	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Tabel 23

Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.231552 (0.0222)	0.723839 (0.3949)	5.955391 (0.0147)
Honda	2.287259 (0.0111)	0.850787 (0.1974)	2.218933 (0.0132)
King-Wu	2.287259 (0.0111)	0.850787 (0.1974)	2.105606 (0.0176)
Standardized Honda	3.231663 (0.0006)	1.903508 (0.0285)	0.470066 (0.3192)
Standardized King-Wu	3.231663 (0.0006)	1.903508 (0.0285)	0.388563 (0.3488)

Gourierioux, et al.* -- -- 5.955391
 (< 0.05)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Tabel 24
 Uji Multikolinearitas

	CR	DER	ITO	ROE	PER	INFLASI	PDB
CR	1	-0.17471	-0.09119	0.689911	0.001858	0.022235	0.000213
DER	-0.17471	1	0.14806	-0.12404	-0.01163	0.018317	-0.00386
ITO	-0.09119	0.14806	1	-0.10921	0.002149	0.088342	0.029974
ROE	0.689911	-0.12404	-0.10921	1	0.09163	-0.00142	0.000847
PER	0.001858	-0.01163	0.002149	0.09163	1	0.052684	-0.02474
INFLASI	0.022235	0.018317	0.088342	-0.00142	0.052684	1	0.318954
PDB	0.000213	-0.00386	0.029974	0.000847	-0.02474	0.318954	1

Tabel 25
 Uji Regresi dengan *Random Effect Model*.

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/17/18 Time: 16:33
 Sample: 2014 2016
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 48
 Total panel (balanced) observations: 144
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)
 WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.001726	0.001257	-1.373627	0.1718
DER	-0.003506	0.135207	-0.025928	0.9794
ITO	-0.008545	0.005986	-1.427498	0.1557
ROE	0.158655	0.176084	0.901018	0.3692
PER	-0.001617	0.000319	-5.065374	0.0000
INFLASI	5.639803	0.384507	14.66763	0.0000
PDB	80.77981	4.522416	17.86209	0.0000
C	2.916945	0.477229	6.112259	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.831122	0.8822
Idiosyncratic random		0.669100	0.1178

Weighted Statistics

R-squared	0.119320	Mean dependent var	1.469312
Adjusted R-squared	0.073991	S.D. dependent var	0.684887
S.E. of regression	0.659062	Sum squared resid	59.07332
F-statistic	2.632315	Durbin-Watson stat	1.753850
Prob(F-statistic)	0.013948		

PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016

Perusahaan [sektor manufaktur](#) 2016 (*industri pengolahan*) di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi.

Industri dasar & kimia (Sektor 3)

31. Sub sektor Semen

1. INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)
2. SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)
3. SMCB (Holcim Indonesia Tbk *d.h Semen Cibinong Tbk*)
4. SMGR (Semen Indonesia Tbk *d.h Semen Gresik Tbk*)
5. **WSBP (Waskita Beton Precast Tbk) baru IPO tanggal 20-Sep-2016**
6. WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)

32. Sub sektor Keramik, porselen & kaca

1. AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)
2. ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)
3. IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)
4. KIAS (Keramika Indonesia Assosiasi Tbk)
5. MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
6. TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)

33 Sub sektor Logam & sejenisnya

1. ALKA (Alaska Industrindo Tbk)
2. ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
3. BAJA (Saranacentral Bajatama Tbk)
4. BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)
5. CTBN (Citra Turbindo Tbk)
6. GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)
7. INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)
8. ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)
9. JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)
10. JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)
11. KRAS (Krakatau Steel Tbk)
12. LION (Lion Metal Works Tbk)
13. LMSH (Lionmesh Prima Tbk)
14. NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
15. PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)
16. TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)

34 Sub sektor Kimia

1. BRPT (Barito Pasific Tbk)
2. BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk *d.h Budi Acid Jaya Tbk*)
3. DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)
4. EKAD (Ekadharma International Tbk)
5. ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)
6. INCI (Intan Wijaya International Tbk)
7. SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)
8. SRSN (Indo Acitama Tbk)
9. TPIA (Chandra Asri Petrochemical)
10. UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)

35 Sub sektor Plastik & Kemasan

1. AKKU (Alam Karya Unggul Tbk)
2. AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)
3. APLI (Asiaplast Industries Tbk)
4. BRNA (Berlina Tbk)
5. FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk *d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.h Fatra Polindo Nusa Industri Tbk*)
6. IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk *d.h Kageo Igar Jaya Tbk*)
7. IMPC (Impack Pratama Industri Tbk)
8. IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)
9. SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)
10. SIMA (Siwani Makmur Tbk)
11. TALF (Tunas Alfin Tbk)
12. TRST (Trias Sentosa Tbk)
13. YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)

36 Sub sektor Pakan Ternak

1. CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
2. JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
3. MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
4. SIPD (Siearad Produce Tbk)

37 Sub sektor Kayu & Pengolahannya

1. SULI (SLJ Global Tbk *d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk*)
2. TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)

38 Sub sektor Pulp & Kertas

1. ALDO (Alkindo Naratama Tbk)
2. DAJK (Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk)
3. FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)

4. INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)
5. INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)
6. KBRI (Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)
7. KDSI (Kedaung Setia Industrial Tbk)
8. SPMA (Suparma Tbk)
9. TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)

[tabby title="Aneka Industri"]

Aneka industri (Sektor 4)

41. Mesin dan alat berat

1. AMIN (Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk)
2. KRAH (Grand Kartech Tbk)

42. Otomotif & Komponen

1. ASII (Astra International Tbk)
2. AUTO (Astra Auto Part Tbk)
3. BOLT (Garuda Metalindo Tbk)
4. BRAM (Indo Kordsa Tbk *d.h Branta Mulia Tbk*)
5. GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)
6. GJTL (Gajah Tunggal Tbk)
7. IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)
8. INDS (Indospring Tbk)
9. LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk *d.h Lippo Enterprises Tbk*)
10. MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)
11. NIPS (Nippres Tbk)
12. PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)
13. SMSM (Selamat Sempurna Tbk)

43. Tekstil & Garment

1. ADMG (Polychem Indonesia Tbk)
2. ARGO (Argo Pantes Tbk)
3. CNTX (Centex Tbk)
4. ERTX (Eratex Djaya Tbk)
5. ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)
6. HDTX (Panasia Indo Resources Tbk *d.h Panasia Indosyntec Tbk*)
7. INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)
8. MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)
9. PBRX (Pan Brothers Tbk)
10. POLY (Asia Pasific Fibers Tbk *d.h Polysindo Eka Persada Tbk*)
11. RICY (Ricky Putra Globalindo Tbk)
12. STAR (Star Petrochem Tbk)
13. TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)
14. SRIL (Sri Rejeki Isman Tbk)
15. SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)

16. TRIS (Trisula International Tbk)
17. UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)

44. Alas kaki

1. BATA (Sepatu Bata Tbk)
2. BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk *d.h Bintang Kharisma*)

45. Kabel

1. IKBI (Sumi Indo Kabel Tbk)
2. JECC (Jembo Cable Company Tbk)
3. KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)
4. KBLM (Kabelindo Murni Tbk)
5. SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)
6. VOKS (Voksel Electric Tbk)

46. Elektronika

1. PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)

[tabby title="Industri Barang Konsumsi"]

Industri Barang Konsumsi (Sektor 5)

51. Makanan & Minuman

1. AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)
2. ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk)
3. CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk *d.h Cahaya Kalbar Tbk*)
4. DLTA (Delta Djakarta Tbk)
5. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)
6. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)
7. MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
8. MYOR (Mayora Indah Tbk)
9. PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)
10. ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk)
11. SKBM (Sekar Bumi Tbk)
12. SKLT (Sekar Laut Tbk)
13. STTP (Siantar Top Tbk)
14. ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)

52. Rokok

1. GGRM (Gudang Garam Tbk)
2. HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
3. RMBA (Bentoel International Investama Tbk)
4. WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)

53. Farmasi

1. DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk)
2. INAF (Indofarma Tbk)
3. KAEF (Kimia Farma Tbk)
4. KLBF (Kalbe Farma Tbk)
5. MERK (Merck Tbk)
6. PYFA (Pyridam Farma Tbk)
7. SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)
8. SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)
9. SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)
10. TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)

54. Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga

1. ADES (Akasha Wira International Tbk *d.h Ades Waters Indonesia Tbk*)
2. KINO (Kino Indonesia Tbk)
3. MBTO (Martina Berto Tbk)
4. MRAT (Mustika Ratu Tbk)
5. TCID (Mandom Indonesia Tbk)
6. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

55. Peralatan rumah tangga

1. CINT (Chitose Internasional Tbk)
2. KICI (Kedaung Indag Can Tbk)
3. LMPI (Langgeng Makmur Industry Tbk)

Tingkat nflasi Tahun2014 – 2016

Tahun	Bulan	Inflasi
2014	Januari	0.0822
	Februari	0.0775
	Maret	0.0731
	April	0.0725
	Mei	0.0732
	Juni	0.0670
	Juli	0.0453
	Agustus	0.0399
	September	0.0453
	Oktober	0.0483
	November	0.0623
	Desember	0.0836
	Rata-Rata	0.0642
2015	Januari	0.0696
	Februari	0.0629
	Maret	0.0638
	April	0.0679
	Mei	0.0715
	Juni	0.0726
	Juli	0.0726
	Agustus	0.0718
	September	0.0683
	Oktober	0.0625
	November	0.0489
	Desember	0.0335
	Rata-Rata	0.0638
2016	Januari	0.0414
	Februari	0.0442
	Maret	0.0445
	April	0.0360
	Mei	0.0333
	Juni	0.0345
	Juli	0.0321
	Agustus	0.0279
	September	0.0307
	Oktober	0.0331
	November	0.0358
	Desember	0.0302
	Rata-Rata	0.0353

Produk domestik Bruto Harga Konstan Dan Harga Berlaku Tahun 2010-2018

Tahun	Harga Konstan (Rp.) Tahun Dasar 2010		Harga Berlaku (Rp.)	
	PDB (Milyar)	Perubahan (%)	PDB (Milyar)	Perubahan (%)
TW1	2.498.413,60	-0,42	3.505.296,00	0,42
2018	0,00	0,00	0,00	0,00
TW4	2.508.931,50	-1,70	3.490.608,30	-0,37
TW3	2.552.216,50	3,19	3.503.568,60	4,07
TW2	2.473.425,00	4,01	3.366.585,80	4,29
TW1	2.378.176,30	-0,30	3.228.034,60	1,01
2017	9.912.749,30	5,07	13.588.797,30	9,53
TW4	2.385.244,00	-1,81	3.195.694,20	-0,33
TW3	2.429.286,20	3,14	3.206.377,20	4,28
TW2	2.355.422,10	4,01	3.074.804,80	4,95
TW1	2.264.680,00	-0,36	2.929.897,90	-0,33
2016	9.434.632,30	5,02	12.406.774,10	7,64
TW4	2.272.929,20	-1,73	2.939.558,70	-1,71
TW3	2.312.843,50	3,31	2.990.645,00	4,28
TW2	2.238.704,40	3,74	2.867.948,40	5,12
TW1	2.158.040,00	-0,16	2.728.180,70	1,13
2015	8.982.517,10	4,88	11.526.332,80	9,05
TW4	2.161.552,50	-2,07	2.697.695,40	-1,79
TW3	2.207.343,60	3,27	2.746.762,40	4,88
TW2	2.137.385,60	3,83	2.618.947,30	4,49
TW1	2.058.584,90	0,04	2.506.300,20	1,18
2014	8.564.866,60	5,00	10.569.705,30	10,72
TW4	2.057.687,60	-2,18	2.477.097,50	-0,56
TW3	2.103.598,10	3,28	2.491.158,50	6,34
TW2	2.036.816,60	4,00	2.342.589,50	4,80
TW1	1.958.395,50	0,49	2.235.288,50	3,07
2013	8.156.497,80	5,56	9.546.134,00	10,80
TW4	1.948.852,20	-2,25	2.168.687,70	-2,47
TW3	1.993.632,30	3,35	2.223.641,60	2,85
TW2	1.929.018,70	3,96	2.162.036,90	4,89
TW1	1.855.580,20	0,80	2.061.338,30	2,28
2012	7.727.083,40	6,03	8.615.704,50	10,01
TW4	1.840.786,20	-2,18	2.015.392,50	-1,87
TW3	1.881.849,70	3,61	2.053.745,40	6,51
TW2	1.816.268,20	3,86	1.928.233,00	5,12
TW1	1.748.731,20	0,64	1.834.355,10	3,66
2011	7.287.635,30	6,17	7.831.726,00	14,10

TW4	1.737.534,90	-2,12	1.769.654,70	-0,93
TW3	1.775.109,90	3,86	1.786.196,60	4,79
TW2	1.709.132,00	4,07	1.704.509,90	6,28
TW1	1.642.356,30	0,00	1.603.771,90	0,00
2010	6.864.133,10	0,00	6.864.133,10	0,00